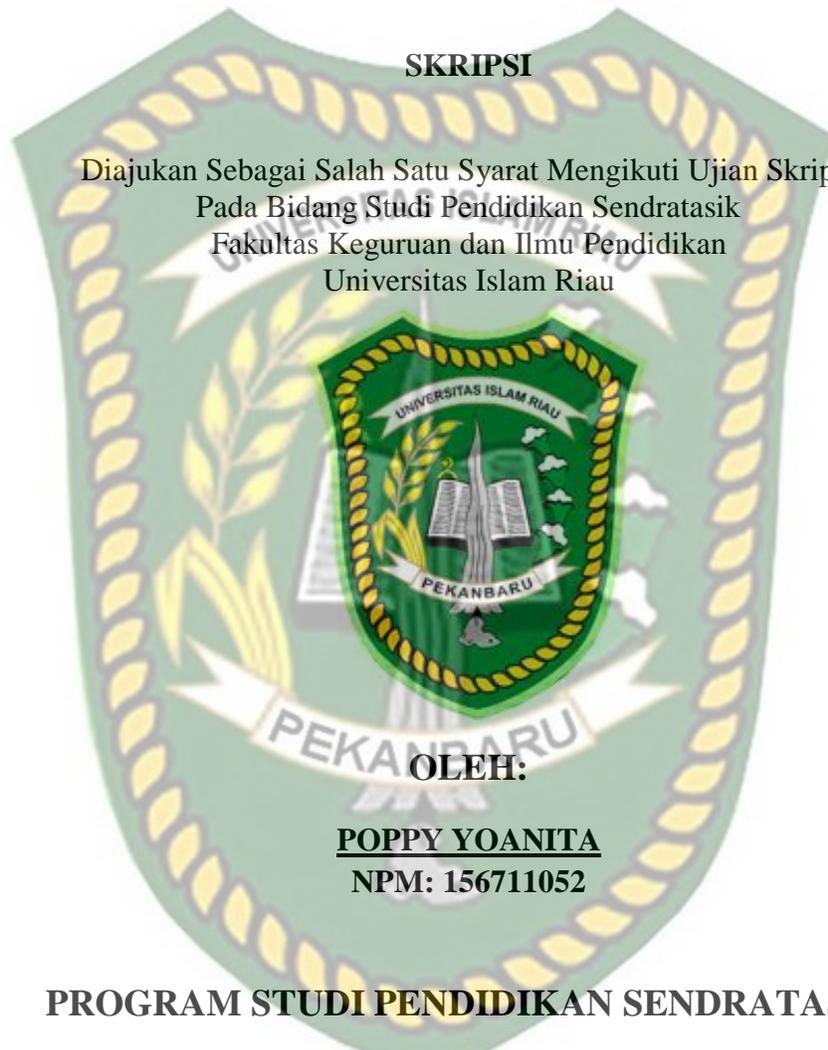


**PROSES PENCIPTAAN TARI *BAKUDO BONO* DI SANGGAR
BINA TASIK KECAMATAN PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Bidang Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH:

POPPY YOANITA
NPM: 156711052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

PEKANBARU

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : POPPY YOANITA

NPM : 156711052

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Judul Skripsi : **Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Bina Tasik
Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi
Riau**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan jiblanan skripsi atau karya tulis lain yang saya akui sebagai karya tulis/skripsi saya, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan tersebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan benar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, Agustus 2019

Penulis

Poppy Yoanita
NPM: 156711052

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Poppy Yoanita

NPM : 156711052

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul:

“Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2019

Pembimbing Utama


F. ADILLA, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
JUDUL
**Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan
Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

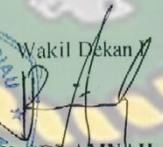
Nama : Poppy Yoanita
NPM : 156711052
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 7 September 2019
Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing :  PLT Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik : 

EVADILLA, S.Sn., M.Sn : Dr. Hj. SRI AMNAH, M.Si
NIDN. 1024067801 : NIDN. 0007107005

Skrripsi Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
7 September 2019

Wakil Dekan : 

Dr. Hj. SRI AMNAH, M.Si
NIDN. 0007107005



SKRIPSI

PROSES PENCIPTAAN TARI *BAKUDO BONO* DI SANGGAR BINA TASIK
KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI

RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Poppy Yoanita
NPM : 156711052
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

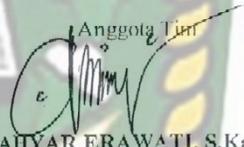
Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada tanggal 7 September 2019

Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing


EVADILLA, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Anggota Tim


H. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn.
NIDN. 1024108401


Dr. NURMALINDA, S.Kar., M.Pd.
NIDN. 1014096701

Skripsi Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
7 September 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Hj. SRI AMNAH, M.Si
NIDN. 0007107005



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

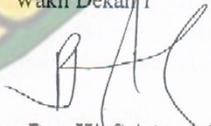
Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Poppy Yoanita
NPM : 156711052
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Pembimbing : Evadilla, S.Sn., M.Sn
Judul Skripsi : Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Dengan rincian waktu konsultasi bimbingan sebagai berikut:

No.	Hari/Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	9 Maret 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan CoverPerbaikan Bab I	
2	13 Maret 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab II dan Bab III	
3	17 Maret 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IIIPerbaikan Daftar Pustaka	
4	31 Maret 2019	<ul style="list-style-type: none">ACC Proposal	
5	13 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan judulPerbaikan Bab I	
6	20 Juli 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IIPenambahan Teori	
7	4 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab IVSistematika Penulisan	
8	5 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Bab VSistematika Penulisan	
9	6 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">ACC Skripsi	

Pekanbaru, 6 Agustus 2019
Wakil Dekan I


Drs. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP : 197010071998032002
NIDN : 0007107005

**PROSES PENCIPTAAN TARI *BAKUDO BONO* DI SANGGAR BINA TASIK
KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Nama : Poppy Yoanita
NPM : 156711052

Pembimbing Utama

Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Teori yang digunakan yaitu teori Alma M. Hawkins (2001:06), menyatakan bahwa proses penciptaan tari terbagi tiga tahap: 1) tahap eksplorasi, 2) tahap Improvisasi, 3) tahap Pembentukan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu proses penciptaan tari ini terbagi dari tiga tahap, 1) tahap eksplorasi ini merupakan tahap penentuan ide, tema, konsep, judul, berimajinasi, berfikir, dan merasakan tentang tema yang dipilih, 2) tahap improvisasi merupakan tahapan percobaan dan memilih, 3) tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses ini memadukan , menyamakan, dan menghubungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan.

Kata Kunci : Proses Penciptaan, Tari *Bakudo Bono*, Bina Tasik

**PROSES PENCIPTAAN TARI *BAKUDO BONO* DI SANGGAR BINA TASIK
KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Nama : Poppy Yoanita
NPM : 156711052

Pembimbing Utama

Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

ABSTRACT

The title of this research is "*Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*". The problem in this research is how is the process of creating *Bakudo Bono* dance in Sanggar *Bina Tasik*, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province? The purpose of this study was to determine the process of creating *Bakudo Bono* dance at Sanggar *Bina Tasik*, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. The theory used is the theory of Alma M. Hawkins (2001: 06), states that the process of creating dance is divided into three stages: 1) the exploration stage, 2) the improvisation stage, 3) the formation stage. The method used is a qualitative analysis research method that refers to interactive qualitative data, which is a technique of collecting data directly from people in the study environment that uses data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation. The results of the research are the process of creating dance is divided into three stages, 1) this exploration stage is the stage of determining ideas, themes, concepts, titles, imagining, thinking, and feeling about the chosen theme, 2) the improvisation stage is the stage of testing and choosing, 3) the stage of formation is the final stage where this process combines, equalizes, and connects the symbols produced from various experiments.

Keywords: Creation Process, *Bakudo Bono* Dance, *Bina Tasik*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Proses Penciptaan Tari Bakudo Bono Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”**. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan begitu banyak pula pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini pula penulis dengan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Drs. Hj. Sri Amanah, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Dr. Sudirman Shomary, M.A, selaku Wakil Dekan dibidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.
5. Akhmad Suyono, M.Pd selaku ketua Unit Pelayanan Teknis Kuliah Praktek Lapangan Pendidikan (UPT KPLP), yang telah banyak memberikan motivasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
6. Drs. Hj. Sri Amanah, M.Si selaku PLT Ketua Program Studi Sendratasik yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis.
7. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar Sanggar Bina Tasik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

10. Terimakasih kepada Faizal Andri, S.Pd (Koreografer), Dwi dan Fahrur (Penari), Iswahyudi, S.Pd (Komposer), Asrol Syahputra (Ketua Sanggar) yang sangat berjasa dan sebagai narasumber penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih yang terkasih dan tersayang untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda (Yun Kenedi), Kedua Adikku (Arky Gunawan dan M. Adil Rezky) dan terkhusus Ibunda tercinta (Arpina Dewita) yang selalu memberikan dukungan, mendoakan dan memberikan semangat baik moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada teman-teman Sanggar Kombuik Dubalang Mudo Kabupaten Kuantan Singingi (Budiono, S.Pd, Nurul Ismi Putri, S.Pd, Yulliza Fajrianti, M.Pd, Revi Eko Saputra, S.Pd, Dwi Risti Wanti, S.Pd, Diany Hafsalri, S.AP, Frisca Trya Wiguna, S.Pd, Andri Satria, S.SOS, Mutiara, S.Sn, Giok Pardila, Yusar Nakif, Adam Gusfarozi yang selalu memberikan penulis ilmu, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
13. Sahabat-sahabat penulis Vivi Anita S, Putri May Laras, Devita Kartika yang selalu membantu penulis serta menyumbangkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada teman-teman penari bang Septian Abdi Putra, bang Angga Wibowo, dan bang Yogi Aditya yang selalu menyemangati, menyumbangkan tenaga dan fikiran, serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran penulis harapkan, mudah-mudahan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pekanbaru, 13 Juni 2019
Penulis

Poppy Yoanita



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Defenisi Istilah Judul.....	12
BAB II TINJAUAN TEORI	14
2.1 Teori Proses Penciptaan Tari.....	14
2.2 Teori Tari.....	19
2.2.1 Teori Tari Kreasi.....	22
2.2 Kajian Relevan.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28

3.4.1	Obeservasi.....	28
3.4.2	Wawancara.....	29
3.4.3	Dokumentasi.....	30
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	31
3.5.1	Data Primer.....	31
3.5.2	Data Sekunder.....	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN	36
4.1	Temuan Umum Penelitian	36
4.1.1	Keadaan Geografis dan Luas Wilayah ...	36
4.1.2	Letak Wilayah dan Geografis Kota Pangkalan Kerinci	38
4.1.3	Keadaan Penduduk di Kecamatan Pangkalan Kerinci	38
4.1.4	Pendidikan Masyarakat di Pangkalan Kerinci	39
4.1.5	Kesenian	41
4.2	Temuan Khusus Penelitian	44
4.2.1	Proses Penciptaan Tari <i>Bakudo Bono</i> di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci	44
4.2.1.1	Eksplorasi Proses Penciptaan Tari <i>Bakudo Bono</i>	45
4.2.1.2	Improvisasi Proses Penciptaan Tari <i>Bakudo Bono</i>	53
4.2.1.3	Pembentukan Proses Penciptaan Tari <i>Bakudo Bono</i>	87
BAB V	PENUTUP	118
5.1	Kesimpulan	118

5.2	Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....		120
DAFTAR NARASUMBER.....		122
DAFTAR WAWANCARA.....		124



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Pelalawan	36
Tabel 2	: Batas Kecamatan Pangkalan Kerinci	38
Tabel 3	: Sarana Pendidikan Kecamatan Pangkalan Kerinci	40
Tabel 4	: Anggota Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci	43
Tabel 5	: Jadwal Latihan Sanggar Bina Tasik	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lambang dan Peta Kabupaten Pelalawan.....	37
Gambar 2 : Foto Kantor Camat Pangkalan Kerinci.....	39
Gambar 3 : Poster Parade Tari Daerah Provinsi Riau.....	48
Gambar 4 : Foto Wawancara Bersama Koreografer.....	52
Gambar 5 : Foto Ragam Gerak Bertemu Tiga Arus.....	57
Gambar 6 : Foto Ragam Gerak Bertemu Tiga Arus.....	60
Gambar 7 : Foto Ragam Gerak Bertemu Tiga Arus.....	62
Gambar 8 : Foto Ragam Gerak Gelombang Kudo Bono.....	64
Gambar 9 : Foto Ragam Gerak Gelombang Kudo Bono.....	67
Gambar10 : Foto Ragam Gerak Gelombang Kudo Bono.....	72
Gambar11 : Foto Ragam Gerak Gelombang Kudo Bono.....	77
Gambar12 : Foto Ragam Gerak Bersseluncur.....	78
Gambar13 : Foto Ragam Gerak Bersseluncur.....	81
Gambar14 : Foto Ragam Gerak Bersseluncur.....	84
Gambar15 : Foto Proses Penciptaan Musik Tari <i>Bakudo</i>	87
Gambar16 : Proses Pembentukan.....	89
Gambar17 : Proses Pembentukan.....	90
Gambar18 : Proses Pembentukan.....	91
Gambar19 : Proses Pembentukan.....	91
Gambar20 : Proses Pembentukan.....	92
Gambar21 : Proses Latihan Musik <i>Bakudo Bono</i>	94
Gambar22 : Alat Musik Tiga Lonceng Sapi.....	94
Gambar23 : Alat Musik Gambus.....	95
Gambar24 : Alat Musik Gong.....	95
Gambar25 : Alat Musik Biola.....	96
Gambar26 : Alat Musik Ketepak.....	96
Gambar27 : Alat Musik <i>Flute</i>	97
Gambar28 : Alat Musik Tambur.....	97
Gambar29 : Alat Musik <i>Berdah</i>	98
Gambar30 : Alat Musik Darbuka.....	98
Gambar31 : Alat Musik Kompang.....	99
Gambar32 : Desain Lantai 1.....	100
Gambar33 : Desain Lantai 2.....	101

Gambar34 : Desain Lantai 3..... 101
Gambar35 : Desain Lantai 4..... 102
Gambar36 : Desain Lantai 5..... 102



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar37 : Desain Lantai 6.....	103
Gambar38 : Desain Lantai 7.....	103
Gambar39 : Desain Lantai 8.....	104
Gambar40 : Desain Lantai 9.....	104
Gambar41 : Desain Lantai 10.....	105
Gambar42 : Desain Lantai 11.....	105
Gambar43 : Desain Lantai 12.....	106
Gambar44 : Desain Lantai 13.....	106
Gambar45 : Desain Lantai 14.....	107
Gambar46 : Desain Lantai 15.....	108
Gambar47 : Tata Rias Penari <i>Bakudo Bono</i>	111
Gambar48 : Tata Kostum Penari <i>Bakudo Bono</i> Bagian Kepala.....	112
Gambar49 : Tata Kostum Penari <i>Bakudo Bono</i> Bagian Kepala.....	113
Gambar50 : Tata Kostum Penari <i>Bakudo Bono</i> Bagian Dada.....	113
Gambar51 : Tata Kostum Penari <i>Bakudo Bono</i> Bagian Pinggang... dan kaki.....	114
Gambar52 : Tata Kostum Penari <i>Bakudo Bono</i> Bagian Kepala sampai kaki.....	114
Gambar53 : Tata Cahaya Tari <i>Bakudo Bono</i> untuk warna Putih (Netral).....	115
Gambar54 : Tata Cahaya Tari <i>Bakudo Bono</i> untuk warna Biru.....	116
Gambar53 : Tata Cahaya Tari <i>Bakudo Bono</i> untuk warna Kuning.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam yang perlu dibanggakan dan dilestarikan oleh masyarakat Riau. Kebudayaan yang ada merupakan ciri khas suatu daerah yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Keragaman kebudayaan Provinsi Riau dapat dilihat pada keragaman tradisi dan kesenian tradisional Riau. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan ciri khas masyarakat itu sendiri. UU. Hamidy (2005:24), mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karna hakekat kebudayaan adalah hakekat manusia juga. Dengan demikian hendaklah kebudayaan dilihat dalam posisi balas membalas antar manusia dan dipandang bukan saja sebagai suatu kumpulan daya upaya manusia itu sendiri.

Kabupaten pelalawan sebagai salah satu bagian dari Daerah di Provinsi Riau juga memiliki potensi budaya yang sangat didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Pelalawan merupakan usaha yang menjadi perhatian oleh Pemerintah Daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang selalu diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan.

Bentuk perhatian Pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam melestarikan dan meningkatkan potensi kebudayaan Kabupaten Pelalawan antara lain ialah dengan melakukan pembinaan budaya-budaya yang ada di Kabupaten Pelalawan dimana tujuannya untuk memperkenalkan keseniannya yang bersifat tradisi dan mempertunjukan kesenian tersebut kemasyarakat luas. Tidak hanya bersifat pembinaan Pemerintah Pelalawan juga mengadakan berbagai program tahunan dinas pariwisata dalam beberapa acara yaitu: Pacu Sampan *Kampo* (perahu dayung panjang), Perlombaan Perahu Layar, Festival Tari dan Lagu Daerah, Helat Budaya Istana Pelalawan, Pasar Seni Remaja, Event Wisata Religius Balimau Potang Mogang dan Pelalawan Expo. Yang mana setiap even-even yang diadakan Pemerintah Pelalawan tersebut bertujuan untuk memajukan Kabupaten Pelalawan khususnya dalam bidang budaya dan seni.

Kabupaten Pelalawan dengan ibu kota Pangkalan Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sanggar yaitu sanggar Panglima, sanggar Laksemana Petuah, sanggar Bernas, Sangar Intan Payung, Sanggar Bujang Dare, Sanggar Tuah Negri dan Sanggar Bina Tasik. Masing-masing tersrbut memiliki prestasi tersendiri salah satunya sanggar Bina Tasik.

Sanggar Bina Tasik didirikan pada tanggal 18 Desember 2008, berdasarkan hasil rapat yang dihadiri oleh 50 orang anggota. Sanggar ini didirikan atas rasa kebersamaan, yang mengutamakan kekompakan, dengan dilandaskan kepentingan

bersama dan tidak membedakan status “Duduk sama rendah, tegak sama tinggi” . pada awal berdirinya sanggar ini dipimpin oleh saudara Zulkifli sebagai ketua (2008-2009), kemudian dilanjutkan oleh saudara Kamaruzzaman (2009-2010), kemudian dipimpin pula oleh saudara Azli Ropianto (2010), setelah itu kembali dipimpin oleh saudara Kamaruzzaman (2011-2013), kemudian dilanjutkan kembali oleh saudara Azli Ropianto (2014-2015), kemudian dilanjutkan oleh saudara Syamsir (2016-2017) dan kemudian dilanjutkan oleh saudara Asrol Syahputra (2018-sekarang). Ini membuktikan bahwa sanggar ini lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Sanggar Bina Tasik memiliki motto ”Seni Tradisi Tuah Anak Negeri” yang berarti bertuahnya sebuah negeri ketika kaum mudanya mau peduli dan ikut melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada didaerahnya. Sanggar bina tasik telah banyak melahirkan karya-karya seni khususnya karya seni tari dan musik tradisi yang sering ditampilkan pada acara-acara kesenian baik di tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.

Penggarapan suatu karya seni tari, tidak akan pernah lepas dari koreografer atau pencipta tari yang mempunyai kebebasan dalam menggarap sebuah tari. Biasanya dalam menciptakan sebuah tari, koreografer akan berfikir tentang ide garapan tari tersebut. Banyak hal yang dapat diangkat untuk dijadikan ide garapan, misalnya kehidupan sosial, pergaulan, percintaan, dan penderitaan. Namun ada juga

koreografer yang menciptakan sebuah tari yang diangkat dari salah satu kesenian tradisional maupun dari kebiasaan masyarakat setempat.

Menurut Sal Murgianto (1986:144), seorang pencipta tari dapat mengungkapkan tentang apa saja yang ia rasakan, tentang dirinya sendiri, diri orang lain, atau tentang kesadaran terhadap lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan. Ia dapat mengambil inspirasinya dari peristiwa yang dialaminya sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah maupun dari sumber pengalaman batin yang terdalam dan bentuknya sebagai ide tarinya. Koreografer menyalurkan bakatnya melalui karya seni tari, lewat sebuah karya tari seorang koreografer berusaha menyampaikan pesan atau makna pada penonton, melalui simbol-simbol yang diterjemahkan melalui gerak.

Faizal Andri merupakan Koreografer di sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan. Faizal Andri lahir di Tembilahan 17 Juli 1988. Pernah bersekolah di SD Negeri 006 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, MTSN 1 Negeri Enok Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir, SMA 1 Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir, S1 Universitas Islam Riau. Beliau juga memiliki wirausaha dalam bidang Rias dan Kostum Tari. Faizal adalah koreografer muda yang telah banyak melahirkan tari yang diangkat dari kesenian tradisional Riau yang berbentuk tari kreasi baru, misalnya Tari *Maandam Pengasih*, *Menyuluh gelombang*, *Bono*, *Berarak Nak Besanding*, *Hasut*, *Putri Tujuh*, *Putri Pinang Masak*, *Cik Dayang*, *Menyaok*, *Sialang Angkas*, *Tak Lazim*, *Zapin Komando*, *Sempiyai*, *Nyanyi Panjang*, *Tari Masal*

MTQ Kabupaten Pelalawan 2013, 2014, 2016, 2017, 2018. Tari Kreasi yang sudah diciptakan oleh Faizal Andri dan mewakili Indonesia pada even Internasional adalah: Tari *Mengenceh*, perwakilan Indonesia dalam acara (Pasar Malam Indonesia di Denhaq Belanda), serta tari-tari yang berhasil meraih prestasi dalam berbagai perlombaan antara lain: *Menyuluh Gelombang* (juara 3 Pelalawan Expo), *Menyuluh Gelombang Kontemporer* (juara 2 Pingat Kejohanan Tingkat Provinsi), Tari *Bono* (Mengisi acara Semalam Bersama Pelalawan di Taman Mini Indonesia Indah), Tari *Menumbai* (juara 1 FLS2N SMA Provinsi Riau 2016), Tari *Piai* (juara 1 FLS2N SMA Provinsi Riau 2017 dan Juara 2 FLS2N Nasional 2017), Tari *Hikayat Sibujang* (juara 1 FLS2N SMA Provinsi Riau 2018), Tari *Zubaidah* (juara 1 FLS2N SMK Provinsi Riau 2018), Tari *Beladang* (juara 1 FLS2N SMP Provinsi Riau 2018), Tari *Maandam Pengasih* (Perwakilan Kabupaten Pelalawan dalam acara Dangkong Dance Festival di Tanjung Balai Karimun), *Tonggak Balok Kumantan Godang* (juara 1 Parade Provinsi Riau dan 13 Penyaji Unggulan Parade Tari Nusantara di TMII).

Dalam penyusunan atau penciptaan tarian tersebut suatu tahapan koreografer membutuhkan sebuah proses. Proses adalah suatu tahapan yang dilalui oleh seorang koreografer dalam menciptakan tarian. Dalam tahap ini bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah menjadi imajinasi kedalam bentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer.

Pada proses penciptaan tari *Bakudo Bono* Faizal selaku penata tari mengawali proses tarinya dengan eksplorasi. Eksplorasi terdapat ide cerita garapan. Ide garapan, diangkat dari cerita rakyat Kabupaten Pelalawan yaitu *Bakudo Bono 7* gelombang ombak kuda jantan bono, si koreografer yang pernah melihat ombak bono secara langsung dan juga melihat video langsung mewawancarai orang-orang setempat tentang mitos 7 gelombang bono yang mati 1 ditembak orang Belanda untuk memastikan cerita yang benar dan akurat.

Setelah mengetahui secara yakin tentang cerita dibalik bono tersebut, si koreografer mulai menyusun konsep, tema, judul, garapan tari yang akan diciptakan. Konsep karya tari yang menjadi acuannya adalah tentang legenda 7 gelombang kuda jantan bono yang ditembak 1 gelombang oleh orang Belanda yang pada akhirnya menjadi objek wisata bagi peseluncur nusantara maupun manca negara. Pencipta memberi judul tarian ini adalah *Bakudo Bono*.

Seperti yang dikatakan Faizal Andri selaku koreografer, ia menciptakan tari *Bakudo Bono* yang berangkat dari cerita rakyat. Yang mana *Bakudo Bono* itu merupakan 7 gelombang bono yang memiliki sebuah cerita yang menarik. Bono adalah gelombang yang timbul akibat bertemunya tiga gelombang arus yaitu arus sungai Kampar, arus Selat Melaka, dan arus Laut China. Gelombang bono ini pada dahulunya sangat mistis, karena tidak semua orang yang melewati sungai tersebut tidak selamat karena diterjang oleh ombak bono. Dahulu masyarakat setempat

melihat ombak bono ini adalah berbentuk 7 kuda jantan. Menurut cerita rakyat setempat, kuda yang ada di sungai Pelalawan ini dijuluki kuda jantan, sedangkan kuda yang ada di sungai Rokan Hulu dijuluki kuda Betina. Setiap bulan purnama dalam setahun sekali ombak bono yang menyerupai kuda tersebut muncul.

Ketika pasang surut dan ombak berlalu, kuda jantan ini pergi ke sungai Rokan untuk bertemu dengan Kuda betina. Dahulu ombak bono ini ada 7 gelombang, tetapi saat ini tinggal 6 gelombang yang tersisa. dari cerita masyarakat setempat, pada saat kerajaan Sayap orang Belanda penasaran dengan beredarnya bahwa ada gelombang besar di Pelalawan, dan akhirnya orang Belanda tersebut mendatangi kerajaan Sayap bertujuan ingin melihat langsung ombak tersebut dan kemudian orang Belanda tersebut dibawa oleh pihak kerajaan ke tepian sungai Kuala Kampar. Pada saat ditunjukkan oleh Kerajaan Sayap ombak bono tersebut ke orang Belanda, orang Belanda tersebut kaget melihat ombak bono seperti kuda yang sedang berlari. Dengan rasa penasaran orang Belanda menembak satu ombak kuda jantan tersebut. Mitos yang beredar di Pelalawan tersebut adalah matinya kuda jantan yang ada di sungai tersebut. Itu sebabnya ombak bono kini hanya tersisa tinggal 6 gelombang. Kini ombak bono tersebut menjadi salah satu objek wisata seluncur bagi peseluncur nusantara maupun mancanegara

Tahap berikutnya adalah improvisasi, diawali dengan memaparkan ide tari garapan ini kepada penari sehingga dapat dipahami sejauh mana ruang lingkup cerita

dan juga agar penari mengerti posisi mereka akan menjadi apa dalam garapan ini. Kemudian penuangan konsep garapan ke bentuk tarian. Pada tahapan ini diawali dengan melakukan olah tubuh yang dibuat khusus oleh si koreografer. Olah tubuh tersebut tidak putus dari pengembangan gerak yang akan dituangkan kedalam garapan ini sehingga menghasilkan percobaan pencarian gerak sesuai dengan cerita yang diangkat seperti gerak Zapin, tetapi zapin di dalam garapan ini zapin yang menggambarkan seperti air yang beriak, tenang, dan bergelombang. Kemudian berikutnya koreografer membuat percobaan-percobaan serta batang-batang garapan yang akan diajarkan kepada penari.

Tahap terakhir adalah pembentukan, tahap ini adalah tahap yang paling terakhir dalam sebuah proses penggarapan. Proses ini dilakukan untuk memadukan gerak dan musik. Dalam membentuk penciptaan tari ini penata tari menggabungkan gerak hasil dari percobaan-percobaan yang terlebih dahulu telah dilakukan. Gerak-gerak disini juga dapat membantu pencipta dalam mengartikan konsep tari ini. Si Pencipta tari mulai menyusun dan memoles semua gerak-gerak yang bersumber kepada gerak tari tradisi seperti gerak Zapin yang menggunakan olah tubuh yang menggambarkan air yang beriak, air yang tenang dan air yang bergelombang yang dianggap memenuhi tuntutan garapan ini.

Hal ini sangat berperan penting dalam tari, sebab dari hasil eksplorasi yang telah ditata maka bentuk tari tersebut akan terlihat dan dapat disempurnakan dengan

iringan musik, kostum, dan tata rias. Disini penata tari, penata musik penata rias dan penata kostum bekerja sama dalam mengungkapkan ide-ide, latar belakang garapan, kostum, rias, dan mempercayakan seutuhnya kepada penari lewat bahasa gerak oleh si pencipta tari.

Keunikan dari tari *Bakudo Bono* ini adalah penyampaian maksud cerita melalui gerak-gerak tari didalam karya ini seperti gerak zapin yang menggambarkan seperti air yang bergelombang, tenang dan beriak, sehingga tari ini terlihat indah dan keinginan koreografer untuk menuangkan ide dalam gerakan tari ini dapat dinikmati oleh penonton. Dalam tari *Bakudo Bono* ini penari menggunakan properti kain coklat panjang yang diujung dari kain tersebut ada kayu yang kemudian kain coklat panjang tersebut dililitkan ketubuh penari dan kayu yang diujung kain tersebut diselipkan ke dalam ikat pinggang sehingga akan terlihat seperti senjata Tentara Belanda. Faktor lain yang menjadikan tarian ini indah yaitu elemen-elemen tari yang ada didalamnya sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang indah.

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tari. Musik juga membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak. Alat musik yang digunakan dalam tari kreasi *Bakudo Bono* adalah Biola, Darbuka, Katepak, Tiga Lonceng Sapi, Berdah, Kompang, Gambus, Tambur, Flute, Akordion, Gong, dan Vokal.

Tarian ini memiliki desain lantai yang terdiri dari diagonal, garis lurus, lingkaran, segi lima. Dinamika yang terdapat dalam tari *Bakudo Bono* ini adalah level, gerak pelan, sedang, dan cepat pada bagian ending. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah kain coklat panjang yang diujung dari kain tersebut ada kayu yang kemudian kain coklat panjang tersebut dililitkan ketubuh penari dan kayu yang diujung kain tersebut diselipkan ke dalam ikat pinggang sehingga akan terlihat seperti senjata Tentara Belanda. Tari kreasi *Bakudo Bono* ini berdurasi 7 menit.

Dari uraian di atas, maka penulis bermaksud meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang tari kreasi *Bakudo Bono* yang berakar dari cerita dibalik 7 gelombang ombak bono di Sanggar Bina Tasik lebih jauh lagi dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat daerah Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten lainnya mengenai Proses Penciptaan Tari Kreasi *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk meneliti lebih mendalam dan mendokumentasikan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan judul **“Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak latar belakang masalah diatas maka dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti seperti berikut ini:

1. Bagaimanakah proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari jawaban atau penjelasan dari permasalahan pokok yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian terhadap kesenian daerah.
2. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini bisa menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari kesenian daerah.
3. Bagi masyarakat, diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan kesenian daerah saat ini.
4. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia Akademis khususnya bagi Lembaga Pendidikan Seni.

5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .

1.5 Defenisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Bakudo Bono ini adalah cerita rakyat Kabupaten Pelalawan yang mengangkat tentang cerita dibalik 7 gelombang ombak bono yang ditembak 1 gelombang oleh orang Belanda dan akhirnya tersisa 6 gelombang bono, yang mana ombak Bono ini adalah salah satu objek wisata terkenal yang ada di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Pelalawan. Banyak Turis mancanegara dan wisatawan nusantara datang untuk berseluncur di sungai ini.

Pada proses penciptaan tari *Bakudo Bono* ini penata tari melalui tiga tahapan: yakni 1). tahap *Eskplorasi*, pada tahapan ini terdapat ide cerita garapan, 2). tahap *Imprivisasi*, disini penata tari membuat gerakan dari pengembangan gerak-gerak dasar yang mana pijakannya gerak zapin yang memakai teknik olah tubuh, dan gerak zapin disini menggambarkan seperti air yang beriak, tenang, dan bergelombang, dan 3). tahap *pembentukan*, tahap ini adalah proses akhir yang mana memadukan gerak tari dengan musik pengiring tari.

Hidayat (2005:18), mengatakan Sanggar tari adalah sarana melakukan aktifitas berkesenian sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar tari sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari Indonesia. Sanggar tari diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan seni tari. Baik seni tari tradisi maupun kreasi, sebagai tempat penelitian yang didalamnya kan terjadi proses belajar mengajar serta tempat beberapa seniman bekerja sama sehingga menghasilkan sesuatu kreatifitas pada seni khususnya tari.

Sanggar Bina Tasik memiliki motto "Seni Tradisi Tuah Anak Negeri" yang berarti bertuahnya sebuah negeri ketika kaum mudanya mau peduli dan ikut melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada didaerahnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Proses Penciptaan Tari

Menurut Alma M. Hawkins (1990:8) unsur utama dalam tari adalah mencipta. Dorongan untuk merasakan, menemukan dan kecenderungan-kecenderungan berhubungan mencapai puncaknya dalam berkeaktifitas.

Menurut Murgiyanto (2002:23) dalam Finta Ayu Dewi Apriliana (2014:2), seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk diciptakan menjadi sebuah karya tari, kegiatan dalam penciptaan karya tari sering disebut koreografi, seseorang yang menata sebuah karya tari disebut koreografer. Tugas penata tari adalah menyusun dan menampilkan karya tari yang membuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari.

Menurut Bustomi, proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktifitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang menciptakan seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula (1990:80).

Dengan demikian proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan musik pengiring.

Penciptaan sebuah karya seni didorong keinginan untuk mendobrak pola budaya yang memungkinkan untuk menemukan pola-pola baru berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup.

Proses penciptaan tari atau membuat karya tari menurut Alma M. Hawkins (2001:06) dalam Dewi Susanti terbagi tiga tahap, yaitu:

(1) *Eksplorasi* (penjajakan), yaitu tahapan paling awal seniman untuk melihat, membayangkan, dan merasakan, dan menanggapi melalui kepekaan indra serta sanubarinya. Fungsi eksplorasi adalah penggalan potensi nurani dan manusiawi dan potensi murni lingkungan serta sasaran dengan sentuhan estetika. Hasil eksplorasi masih melintas dalam tahap penjajakan alternatif untuk kelak dituangkan kedalam seni tari, seni rupa, seni peran, seni bela diri dan sebagian banyak ekspresi seni lainnya. Seperti menentukan judul, tema, topik ciptaan tari melalui cerita, ide garapan, dan konsepsi, berfikir, berimajinasi, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Adapun proses eksplorasi adalah proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Misalnya siswa diajak duduk atau melihat sesuatu, membayangkan pantai, sesuatu yang indah, bermain dengan pasir sambil tertawa, badai ditengah laut, ombak dan merasa desiran angin. Siswa melakukan gerakan untuk menciptakan responnya sendiri dalam waktu bersamaan. Lama-kelamaan, siswa akan menemukan arti tentang kualitas gerak dan nilai ekspresi. Jadi eksplorasi yang dilakukan siswa lebih

diarahkan pada berbagai hal yang akan diungkapkan sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pencapaian tujuan yang diharapkan dalam mewujudkan harapan hasil belajar eksplorasi gerak diinterpretasikan sesuai dengan imajinasi siswa. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan, beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain: 1). Rangsangan visual, 2). Rangsangan audio/pendengaran, 3). Rangsangan gagasan/ide, 4). Rangsangan kinestetik, 5). Rangsangan peraba. Dan proses eksplorasi juga sangat berguna bagi pengalaman tari, sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan cerita rakyat yang menjadi sebuah objek wisata. Tema ini berangkat dari cerita rakyat Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, yaitu cerita dibalik 7 gelombang ombak bono. Pada tahap ini pengkarya berupaya menuangkan ide-ide kepada penari. Sehingga upaya selanjutnya dalam melakukan penciptaan semakin terbentuk.

(2) *Improvisasi* adalah variasi yang timbul saat kita melakukan sesuatu ketika sedang mengutarakan sebuah konsep yang telah disiapkan sebelumnya. “sesuatu yang lain” konsep yang telah disiapkan sebelum tersebut, jika coba ulangi kembali pada waktu yang lain pastilah tidak akan sama tepat. Kata improvisasi diartikan sebagai kemahiran yang tidak memakai persiapan sebelumnya. Proses improvisasi tari adalah sebuah salinan sambung menyambung yang berawal dari

sebuah aksi yang datang dari luar atau sang penari. Improvisasi harus telah mengambil keputusan sebelum ia mulai bergerak, ia memutuskan rangsangan lain yang telah mengilhamkan, misalnya tipe tari: komikal, abstrak, dramatik, dalam memutuskan ia telah mempunyai rencana tentang metode penampilan yang akan dipilihnya, seperti simbolik atau representatif. Bila bergerak atas dasar iringan musik. Improvisasi yang timbul kurang leluasa, sebab suasana dan warna iringan mendorong interpretasi dan mengidentifikasi gerak dengan cara tertentu (1) ide muncul pada si penari (2) muncul saat latihan (3) muncul disaat pementasan (4) evaluasi improvisasi. Seperti percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai cobaan yang telah dilakukan. Improvisasi memberikan pengalaman yang dapat mendorong ingatan-ingatan tentang pengalaman hidup. Menyampaikan kesan-kesan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merespon imajinasi baru dan mengembangkan ide-ide gerak. Sehingga lahir kesadaran baru dalam gerak spontanitas melalui kegiatan improvisasi gerak sesuai dengan kemampuan geraknya. Adapun gaya pada tari yang pengkaryanya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman koreografer tentang *Bakudo Bono*.

(3) *Pembentukan* adalah menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerak dengan

iringan, busana dan warna, pemberi bobot seni kerumitan, kesederhanaan intensitas, dan dramatisasi.

Menurut Lois Ellfedt (1997:15) dalam terjemahan Sal Murgianto dalam Selvi Gussri Wardani (2017:10), penata tari, seperti halnya pencipta dibidang seni lainnya selalu bergulat dengan masalah-masalah: a) isi, b) bentuk, c) teknik, d) proyeksi. Kata-kata ini menggambarkan aspek-aspek khusus dari proses koreografi. Semuanya harus hadir, tetapi tergantung dai sasaran penata tari salah satunya dapat lebih ditonjolkan.

a) Aspek Isi

Isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya seni. Boleh jaadi isi dapat dikenali secara verbal, tetapi mungkin pula ia terlampau sulit diekspresikan dengan kata-kata. Namun demikian yang pokok isi haruslah dihasilkan dari kehendak sang pencipta tari. Efek-efek dari inilah yang disahkan oleh seorang penata tari untuk ditampilkan, membimbing pemilihan gerak, mengontrol pengorganisasian, mengarahkan pembentkan dan menyesuaikan laku-lakunya.

b) Aspek Bentuk

Bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Setelah ditentukan sebuah tema gerak, sesuatu harus terjadi. Sebuah frase gerak dapat dilanjutkan dengan frase gerak yang bervariasi, namun dapat pula sebagai kontras atau merupakan pengembangan dari frase terdahulunya. Boleh jadi sebuah

tema diikuti oleh sebuah gerak, komplikasi ritmis, atau akhir yang dinamis. Tetapi laku-laku tertentu hanya patut ditempatkan dibagian tertentu, dan penata tarilah yang memutuskan diamna sebuah frase gerak harus diletakkan.

c) Aspek Teknik

Teknik adalah sarana untuk mencapai makna komunikatif. Bentuk teknik merupakan alat-alat yang sangat penting, bahkan kadang-kadang sangat merangsang dan menarik untuk ditonton. Sudah jelas bahwa sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tak akan terwujud dengan baik jika bentuknya tidak jelas ataupun kemampuan teknik penarinya tidak memadai.

d) Aspek Proyeksi

Proyeksi sebuah tarian dicapai lewat para penari atau pelakunya. Proyeksi adalah hubungan magis dari rencana-rencana penata tari dengan persepsi penonton. Walaupun dalam hal ini wujud tari serta keterampilan gerak penari merupakan hal yang penting, namun apabila terbentuk jembatan yang menghubungkan antara penari dan penonton terhubung dengan baik maka sebuah tarian akan lahir atau berdaya hidup.

2.2 Teori Tari

Menurut Soedarsono (1975:40), berdasarkan bentuk penyajiannya terdapat cukup banyak elemen-elemen yang harus diketahui yaitu gerak, musik, desain lantai,

tema, tata rias dan kostum, tata cahaya dan pementasan. Ia juga mengatakan elemen-elemen tari dan juga pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan media yang paling utama dalam tari, tanpa gerak tari belum bisa dikatakan tarian. Gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Jhon Marthin dalam Selvi Gussri Wardani (2017:12), gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keindahan. Gerak merupakan elemen pertama dari tari maka ritme merupakan elemen kedua dalam tari.

2. Musik

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tari. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau formasi pada penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis pada lantai, yaitu garis

lurus dan lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari berbagai macam teknik, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke kuat.

5. Kostum dan Tata Rias

Kostum adalah seluruh busana yang dikenakan penari dalam pagelaran. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian. Tujuan dan fungsi busana juga membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara penari.

6. Properti

Properti adalah perlengkapan yang buka termasuk kostum, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Seperti kipas, sapu tangan, sapu lidi, dan lain-lain. Penggunaannya haruslah dengan cara sangat hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

7. Tema

Dalam menggarap tari, hal hal apa saja bisa dijadikan tema. Mislanya dari kejadian sehari-hari, drama, ataupun legenda. Namun karena tujuan seni adalah komunikasi antar seniman dengan penikmatnya.

8. Lighting

Lighting atau tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu yang sesuai dengan suasana adegan pertunjukan. Tujuan tata lampu adalah untuk menerangi tempat pentas, membangun karakter sehingga terbentuklah suasana yang memperkuat penokohan penari yang ada diatas panggung atau pentas.

9. Staging

Soedarsono (1977:65), menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama dengan tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek tertentu sehingga tarian dapat disajikan secara menarik.

2.2.1 Teori Tari Kreasi

Pengertian Tari Kreasi menurut Suwandi (2005:108) dalam Agung Prastya, Taat Kurnita, Aida Fitri, yaitu:

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada.

Selanjutnya menurut Sukimin (2012:54) dalam Agung Prastya, Taat Kurnita, Aida Fitri, yaitu:

Tari kreasi baru ada dua macam,yaitu tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi, dan tari kreasi baru yang tidak berpolakan tari tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi baru merupakan tari yang tidak terlepas dari tradisi atau pengembangan dari tari yang sudah ada. Dengan demikian maka tari *Bakudo Bono* dapat dikatakan atau digolongkan ke dalam tari kreasi baru yang berpola tradisi.

2.3 Kajian Relavan

Kajian relavan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan **“Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”**

Skripsi Melati Suminingrum tahun 2015 yang berjudul “Analisis Tari *Tandak Tanjung Selungkup* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Mahasiswa Jurusan Seni dan Bahasa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau, permasalahan yang di angkat: *Analisis tari tandak selungkup* di sanggar panglima Kabupaten Pelalawan. Latar belakang skripsi ini dijadikan penulis sebagai acuan dalam menyusun latar belakang masalah.

Skripsi Tassya Nopitalia (2017) yang berjudul “Proses Penciptaan Tari *Tonggak Balok Kumantan Godang* Di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan” yang membahas permasalahan tentang: 1) Bagaimanakah Proses Penciptaan tari *Tonggak Balok Kumantan Godang* di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi ini adalah mengenai konsep proses penciptaan tari, teori proses penciptaan tari, konsep unsur-unsur tari dan teori unsur-unsur tari.

Skripsi Selvi Gussri Wardani (2017) yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Kreasi *Budak Sonde* Karya Hirfan Nur Di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang: 1) bagaimanakah Proses Penciptaan Tari Kreasi *Budak Sonde* Karya Hirfan Nur di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis pada skripsi ini adalah mengenai rumusan masalah yaitu tentang bagaimana proses penciptaan karya tari kreasi *Budak Sonde* di sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Tiwi Dwi Jayanti (2014) yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Kreasi *Menumbai* ke Seni Pertunjukan *Menumbai* Di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang membahas tentang bagaimanakah proses Penciptaan

dan Pertunjukan Tari Kreasi *Menumbai* ke Seni Pertunjukan di Sanggar Panglima Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Yang menjadi acuan penulis pada skripsi ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi Susi Setiawati (2012) “Analisis *Tari Merojak* di Desa Teluk Air Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan” pokok masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah Analisis *Tari Merojak* di Desa Teluk Air Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif.

Kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi, kerangka, penciptaan serta susunan dari temuan umum sampai pada temuan khusus yang berhubungan dengan proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, namun tetap terdapat perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2), metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif analisis yang merujuk kepada data kualitatif interaktif yaitu suatu teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti.

Penulis akan membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari sudut pandang para informan. Biasanya penulis akan berdiskusi langsung mengenai hal yang diteliti dengan informan. Pendekatan penulis menggunakan metode ini guna mengingatkan hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas, dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif interaktif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Sugiyanto mengatakan tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti (2008:292).

Setiap penulis pasti memiliki lokasi dimana dia akan meneliti. Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah Sanggar Bina Tasik di Jalan Jambu Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 20 Februari 2019 sampai Juli 2019. Penulis mengambil lokasi ini karena lokasi penelitian ini mudah dijangkau, dalam melakukan penelitian, penulis juga tidak dipersulit oleh masyarakat dan pihak yang terkait.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.

Dengan demikian penulis menyimpulkan subjek penelitian beranggotakan 5 orang, yakni Faizal Andri selaku koreografer, Asrol Syahputra selaku ketua Sanggar Bina Tasik, M. Septi Nanda Putra selaku komposer, Dwi dan Fahrur selaku penari sebagai subjek penelitian yang mana Faizal Andri, Asrol Syahputra, M. Septi Nanda Putra , Dwi dan Fahrur bertindak sebagai informan kunci (untuk diwawancarai atau diobservasi) yang melaksanakan proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Menurut Abdurrahmat (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi dimana penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan dan diobservasi. Jadi penulis turun langsung ke lapangan untuk mencari data tentang proses penciptaan tari *Bakudo Bono* kemudian mewawancarai narasumber, mencatat, membuat dokumentasi berupa video dan foto, menganalisis, dan kemudian membuat kesimpulan dari data yang didapat. Kemudian kegiatan observasi dilakukan dengan mengecek lokasi penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bahan atau data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah, objek yang diobservasi mengenai proses penciptaan. Yaitu pertama dengan *eksplorasi* menentukan judul, tema, topik, ciptaan melalui cerita, ide, dan konsep. Kemudian dilanjutkan dengan *Improvisasi* yaitu tahan percobaan gerak secara spontan. Dan terakhir *Pembentukan*, kekompakan gerak, penghayatan, dan memadukan gerak dengan musik.

Dalam penelitian ini penulis mengobservasi narasumber pada tanggal 20 Februari 2019 yakni dengan Faizal Andri sebagai koreografer, M. Septi Nanda Putra sebagai komposer, Dwi dan Fahrur sebagai penari, dan Asrol Syahputra sebagai Ketua Sanggar Bina Tasik.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara menurut Mukhtar (2013:101) adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan-keterangan langsung dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan menurut Husaini Usman, wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *Interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut *Interview* (1995:57).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal ditempat resmi dan di tempat umum atau tidak resmi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam ini karena untuk memperoleh data yang memadai dengan subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami informasi untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini penulis juga berdialog atau beranya secara langsung kepada narasumber yang terlibat langsung dalam proses penciptaan karya tari *Bakudo Bono*.

Materinya adalah tentang Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono*, yaitu yang pertama *Eksplorasi*, bagaimana menentukan judul, tema, topik, ciptaan melalui cerita, ide, dan konsep?. Kemudian dilanjutkan dengan *Improvisai*, yaitu bagaimana tahap percobaan gerak secara spontan?. Dan terakhir *Pembentukan*, bagaimana proses dalam menkompakkan gerak, pengahayatan, dan memadukan gerak dengan musik.

Adapun yang menjadi narasumber adalah Faizal Andri selaku koreografer, dan 2 orang penari, 1 orang pemusik yang juga terlibat dalam tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto dan video mengenai proses tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, misalnya foto proses latihan,

foto gerak, foto alat musik, foto penari, dan foto kostum. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kamera *Smart Phone* untuk mengambil foto dan video proses latihan tari *Bakudo Bono*, dan juga menggunakan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan tari *Bakudo Bono* dan proses penciptaan tari *Bakudo Bono*. Adapun tujuannya dari mengambil gambar dan video ini adalah untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang dilakukan.

Penulis mengambil gambar pada setiap tahapan mulai dari kegiatan awal *eksplorasi, improvisasi, pembentukan*.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh penulis dalam penulisan proposal penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

3.5.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:78-77), data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden.

Data primer sangat penting dalam penelitian dimana penulis bergantung pada sumber yang didapat langsung dari Faizal Andri (selaku koreografer dan penata rias dan kostum tari), Asrol Syahputra (ketua sanggar Bina Tasik), M. Septi Nanda Putra (komposer), Dwi dan Fahrur (penari), yang mana orang-orang ini tentunya terlibat langsung dalam proses penciptaan *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan

Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu tentang, bagaimana proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau mengenai gerak, musik, tema, tata rias, kostum, tata cahaya, desain lantai, dinamika, properti, dan pemanggungan.

3.5.2 Data Sekunder

Iskandar (2008:77), mengatakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat sudi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau aparatur (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti akurat dengan dilampirkannya buku-buku penunjang, sinopsis tari, ide garapan, konsep gerak, pola lantai, foto mengenai proses penciptaan tari *Bakudo Bono*, dan video pertunjukan tari *Bakudo Bono*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik analisis data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan atau diperlukan.

Menurut Iskandar (2008:254), melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena.

Secara umum, Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentari. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Data yang penulis dapatkan dalam penelitian penciptaan tari *Bakudo* ini adalah berupa dokumentasi seperti foto dan video proses penciptaan tari *Bakudo Bono* dan hasil wawancara bersama narasumber.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, fokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan akhir. Didalam reduksi data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan objek kajian Penciptaan Tari *Bakudo Bono*. Dengan demikian data yang telah direduksi dalam penciptaan tari *Bakudo Bono* ini seperti pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai atau yang tidak termasuk penulis butuhkan.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dalam penelitian proses penciptaan tari *Bakudo Bono* disajikan secara deskriptif dengan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

4. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktifitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dari penelitian proses penciptaan tari *Bakudo Bono* ini memiliki tiga tahapan penciptaan, yaitu 1) tahap eksplorasi dimana tahap ini adalah tahap penentuan ide garapan, judul, tema serta konsep, 2) tahap improvisasi merupakan tahapan percobaan-percobaan gerak yang sesuai dengan konsep, 3) tahap pembentukan merupakan tahap akhir dari suatu penciptaan tari, dimana disini tahap menyamakan gerak yang sudah ada dari tahap improvisasi sebelumnya.

Dari keterangan data diatas maka penulis menggunakan analisis data yaitu peneliti turun langsung mengamati proses penciptaan tari *Bakudo Bono* di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, mewawancarai serta mendokumentasikan informasi yang penulis dapatkan dilapangan, lalu peneliti menyederhanakan dan memindahkan informasi yang telah didapat dari narasumber dilapangan serta membuang data yang tidak penting sebagai cara menggambarkan atau memverifikasi kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti merangkai informasi tersebut kedalam bentuk data kualitatif dengan teks narasi dan proses terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan dari proses analisis data diatas yaitu membuat kesimpulan tentang bagaimana proses penciptaan tari *Bakudo Bono* ini.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar pada tanggal 12 Oktober 1999. Ibu Kota Kabupaten Pelalawan adalah Pangkalan Kerinci dengan luas 12,490,42 Km² dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Riau dan Bengkalis
- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak Sri Indrapura
- ✓ Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Indragiri Hilir

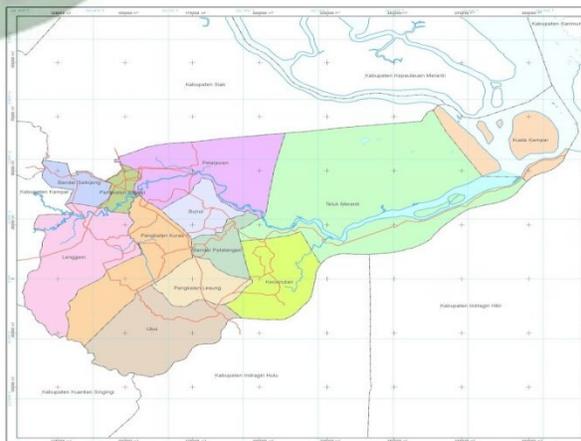
Saat ini Kabupaten Pelalawan memiliki 12 Kecamatan. Kedua belas Kecamatan beserta ibu kota Kecamatan ada di dalam tabel berikut:

Tabel 1: Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Pelalawan

No.	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1	Pangkalan Kerinci	Pangkalan Kerinci

2	Pangkalan Kuras	Sorek Satu
3	Pangkalan Lesung	Pangkalan Lesung
4	Langgam	Langgam
5	Bunut	Pangkalan Bunut
6	Banar Petalangan	Sesapan
7	Bandar Sungai Kijang	Sungai Kijang
8	Kuala Kampar	Teluk Dalam
9	Ukui	Ukui Satu
10	Pelalawan	Pelalawan
11	Kerumutan	Kerumutan
12	Teluk Meranti	Teluk Meranti

(Sumber Data: Kantor Bupati Bidang Sosial Kabupaten Pelalawan)



Gambar 1: Lambang dan Peta Kabupaten Pelalawan
(Dokumentasi: *Kabupaten-pelalawan.html*)

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Pangklan Kerinci

Kecamatan Pangklan Kerinci merupakan salah satu Kecamatan dari Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pelalawan. Secara geografis wilayah Kecamatan Pangklan Kerinci merupakan daerah daratan.

Tabel 2: Batas Kecamatan Pangklan Kerinci

No.	Batas Wilayah	Nama Kota
1	Utara	Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Sri Indrapura
2	Selatan	Kecamatan Pangkalan Kuras
3	Barat	Kecamatan Bandar Sungai Kijang
4	Timur	Kecamatan Pelalawan

(Sumber Data: Kantor Desa/Kelurahan Pangkalan Kerinci)

Kecamatan Pangkalan Kerinci terletak antara 00°46,24' Lintang Utara, 00°24,34' Lintang Selatan, 101°30,37' Bujur Timur dan 103°21,36' Bujur Barat.

4.1.3 Keadaan Penduduk Di Kecamatan Pangkalan Kerinci

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomidan usaha pembangunan suatu perekonomian baik itu sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam meakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor penting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai objek dari pembangunan ekonomi nasional.

Jumlah penduduk Kecamatan Pangkalan Kerinci menurut hasil proyeksi yang dilakukan oleh BPS Pelalawan adalah 280.197 jiwa, yang terdiri dari 145.442 orang laki-laki dan 134.775 orang perempuan dengan rata-rata kepadatan penduduk 10,42 jiwa/ Km^2 yang terdiri dari masyarakat Pesisir, Petalangan dan Pendetang dari daerah lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pelalawan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu.



Gambar 2: Kantor Camat Pangkalan Kerinci

(Dokumentasi, penulis 2019)

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Masyarakat Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau termasuk Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya fasilitas pendidikan yang dibangun oleh pemerintah dan diikuti oleh masyarakat. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sudah cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari tabel sarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci berikut:

Tabel 3: Sarana Pendidikan Kecamatan Pangkalan Kerinci

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-kanak)	17
2	Sekolah Dasar Negeri	12
3	Sekolah Dasar Swasta Umum	5
4	Sekolah Dasar Swasta Islam	4
5	SLB (Sekolah Luar Biasa)	1
6	SLTP Negeri	2

7	SLTP Swasta	4
8	SLTP Swasta Islam	3
9	SLTA Negeri	2
10	SLTA Swasta Umum	1
11	SLTA Swasta Islam	1
12	SMK Negeri	2

(Sumber Data: Kantor Desa/Kelurahan Pangkalan Kerinci)

Berdasarkan tabel di atas mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, cukup membantu untuk mau memperkenalkan Tari Kreasi *Bakudo Bono* pada daerah lain dan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau itu sendiri, jika pemerintah daerah setempat mau memperhatikan tari tersebut.

4.1.5 Kesenian

Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau terdapat berbagai ragam kesenian, mulai dari kesenian Tradisi sampai Modern, baik kesenian yang berakarakan melayu asli maupun kesenian yang datang dari luar. Berbagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah daerah ini antara lain seperti: *Badewo, Menumbai Madu, Silat*

Delapan, Silat Payung, Lukah Gilo, Tari Zapin, Potang Mogang, Silat Pedang, Pengobatan Tradisi Belian, Begito, Tari Putri Tujuh.

Salah satu wadah penyaluran bakat dan reativitas masyarakat di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau adalah Sanggar Bina Tasik. Sanggar Bina Tasik didirikan pada tanggal 18 Desember 2008, berdasarkan hasil rapat yang dihadiri oleh 50 orang anggota. Sanggar ini didirikan atas rasa kebersamaan, yang mengutamakan kekompakan, dengan dilandaskan kepentingan bersama dan tidak membedakan status “Duduk sama rendah, tegak sama tinggi” . pada awal berdirinya sanggar ini dipimpin oleh saudara Zulkifli sebagai ketua (2008-2009), kemudian dilanjutkan oleh saudara Kamaruzzaman (2009-2010), kemudian dipimpin pula oleh saudara Azli Ropianto (2010), setelah itu kembali dipimpin oleh saudara Kamaruzzaman (2011-2013), kemudian dilanjutkan kembali oleh saudara Azli Ropianto (2014-2015), kemudian dilanjutkan oleh saudara Syamsir (2016-2017) dan kemudian dilanjutkan oleh saudara Asrol Syahputra (2018-sekarang). Ini membuktikan bahwa sanggar ini lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Sanggar Bina Tasik memiliki motto ”Seni Tradisi Tuah Anak Negeri” yang berarti bertuahnya sebuah negeri ketika kaum mudanya mau peduli dan ikut melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada didaerahnya. Logo sanggar

Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yakni berupa:

- ✓ Payung, memiliki makna sebagai pengayun dan pelindung keanekaragaman seni tradisi melayu
- ✓ Keris, memiliki makna sebagai kekuatan dan ketajaman berkreasi dalam usaha memajukan dan mengembangkan seni tradisi melayu
- ✓ Kain Selendang, memiliki makna sebagai kelemah lembut dan keramah tamahan dalam mengembangkan dan memajukan seni tradisi melayu.

Sanggar Bina Tasik terletak di Jl. Jambu, Kelurahan Pangkalan Kerinci Kota, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Lokasi sanggar Bina Tasik sangat strategis karena letaknya berada ditengah-tengah kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat setempat.

Jumlah anggota sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan terbagi atas anggota tetap dan anggota belajar sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 4: Anggota Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

No.	Anggota Keseluruhan	Anggota Tetap	Anggota Belajar

1	80 Orang	40 Orang	40 Orang
---	----------	----------	----------

(Sumber Data: Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)

Kepengurusan Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Pelindung/penasehat : - Bupati Kabupaten Pelalawan

- Ketua DPRD Kabupaten Pelalawan
- Dewan Kesenian Pelalawan (DKP)

Pembina : - Hj. Ratna Maynar

Ketua : Asrol Syaputra

Wakil Ketua I : Roby Sopyan

Sekretaris : Marzan Efendi, S. H

Bendahara : Syilsilia Ayu

Bidang Seni Tari : Hari Pandi, S. E

Bidang Seni Musik : Wardianto

Bidang Seni Agama : Tedi Pratama

Jadwal latihan rutin Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten

Pelalawan Provinsi Riau

Tabel 5: Jadwal Latihan Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan

No.	Hari	Jam
1	Senin	20.00-22.00 WIB
2	Selasa	20.00-22.00 WIB

(Sumber Data: Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau)

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Penata Tari menciptakan sebuah karya tari baru membutuhkan sebuah proses. Proses tersebut merupakan tahapan yang dilalui oleh penata tari dalam menciptakan sebuah tarian. Penulis menggunakan pijakan teori penciptaan tari menurut Alma M. Hawkins untuk memudahkan dalam menjelaskan proses garapan ini. Hawkins mengatakan bahwa proses penciptaan dalam sebuah tarian memerlukan 3 tahapan, yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.

4.2.1.1 Eksplorasi Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Alma M. Hawkins (1990:8) tahap eksplorasi yaitu tahap dalam penentuan ide, tema, konsepsi, judul, berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Tahapan eksplorasi merupakan tahapan

paling awal dalam penciptaan tari. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam tahap eksplorasi adalah:

1) Ide

Dalam tahapan eksplorasi pencarian ide atau gagasan menjadi langkah awal setelah itu baru penentuan konsep. Ide juga bisa diperoleh melalui menonton, mengamati sesuatu, dan bisa berangkat dari pengalaman pribadi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebuah karya tari tidak tercipta dengan instan, terdapat sebuah proses atau langkah terlebih dahulu yang kita lalui. Begitu juga dalam menciptakan tari *Bakudo Bono* ini.

Penulis mengamati secara langsung proses penciptaan karya tari *Bakudo Bono* dan melakukan wawancara langsung dengan penata tari yaitu Faizal Andri. Hasil observasi penulis pada tahap eksplorasi terdapat ide garapan, ide garapan tari ini diangkat dari cerita rakyat Kabupaten Pelalawan yaitu tentang mitos 7 gelombang bono yang mati 1 ditembak oleh orang belanda yang pada akhirnya gelombang bono ini menjadi salah satu objek wisata Provinsi Riau yang banyak diminati. Si Koreografer yang pernah melihat langsung serta melihat dari video munculnya gelombang bono tersebut mendatangi kantor dinas pariwisata Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dan menemui warga setempat untuk memastikan cerita dan data yang tepat dan akurat.

Setelah mengetahui secara pasti cerita gelombang bono tersebut, koreografer mulai menyusun konsep, tema, judul, garapan tari yang akan diciptakan. Konsep karya tari yang menjadi acuannya adalah tentang 7 gelombang kuda jantan bono yang ditembak 1 gelombang oleh orang belanda yang pada akhirnya gelombang bono ini menjadi salah satu objek wisata yang terkenal di provinsi Riau. Pencipta memberi judul tarian ini adalah *Bakudo Bono*. Pada proses penciptaan tari *Bakudo Bono* penulis langsung mengamati jalannya garapan tari di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dan menanyakan langsung kepada narasumber tentang proses penciptaan tari *Bakudo Bono* pada tahun 2019.

Berdasarkan hasil wawancaradengan narasumber (Faizal Andri) tanggal 20 Februari 2019 dijelaskan bahwa:

Tari *Bakudo Bono* ini adalah sebuah karya tari yang diangkat dari cerita rakyat Kabupaten Pelalawan yaitu *Bakudo Bono* mitos tentang 7 gelombang ombak kuda jantan bono yang mati 1 gelombang akibat ditembak sengaja oleh orang Belanda karna rasa penasarannya terhadap ombak tersebut yang terlihat seperti kuda jantan yang sedang berlari. Dari cerita inilah koreografer terinspirasi untuk menggarap tari kreasi baru yang idenya diangkat dari cerita rakyat Kabupaten Pelalawan yaitu *Bakudo Bono*. Gerak yang digunakan adalah gerakan zapin yang dikembangkan melalui eksplorasi olah tubuh seperti gerak zapin yang menggambarkan air yang tenang, beriak, dan bergelombang, tarian ini terdiri dari 9 orang penari laki-laki.

Selain ide garapan tari, hasil wawancara koreografer dengan warga setempat dan dokumentasi yang dilihat oleh koreografer di *Youtube* memberikan koreografer

inspirasi dan ide dalam penataan kostum dan properti, ide penataan kostum terinspirasi dari keetnisan 7 gelombang bono yang mana di tanjak penari laki-laki itu terdapat 7 lipatan tetapi 1 lipatan patah kesamping yang memiliki filosofi 7 gelombang bono yang 1 lipatan patah tersebut melambangkan ombak bono yang hilang. Dan di belakag jas penari laki-laki terdapat bulu kuda menggambarkan mereka adalah kuda bono tersebut.

2) Tema

Tema yang diangkat dari garapan *Bakudo Bono* adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dipilih sebagai tema dalam garapan guna memenuhi syarat kriteria dari perlombaan yang akan diikuti yaitu Parade Tari Daerah Riau yang diselenggarakan di Anjungan Seni Idrus Tintin, Pekanbaru pada tanggal 19-20 Juli 2019.

Berdasarkan wawancara penulis dengan koreografer (Faizal Andri) tanggal 20 Februari 2019 dijelaskan bahwa:

Karna tari ini diciptakan untuk mengikuti ajang kompetisi tari yaitu Parade Tari Daerah Provinsi Riau sebagai utusan Kabupaten Pelalawan maka tema dalam tarian menyesuaikan dengan tema yang sudah menjadi tuntutan dalam perlombaan yaitu cerita rakyat yang menjadi sebuah objek wisata.



Gambar 3: Poster Parade Tari Daerah Riau 2019)
(Dokumentasi: *Pariwisata-Riau.html*)

3) Konsep

Setelah ide dan tema telah diketahui selanjutnya konsep dalam sebuah garapan tari harus di susun. Konsep yang di usung dalam garapan tari *Bakudo Bono* adalah pelestarian dan pengenalan pariwisata budaya khasanah daerah. Ombak Bono merupakan objek wisata yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang terkenal hingga mancanegara karena sudah banyak turis mancanegara yang datang untuk menyaksikan dan berseluncur di ombak bono tersebut. Sehingga muncullah ide dan kreatifitas koreografer untuk membantu pelestarian dan pengenalan pariwisata dengan mengangkatnya kedalam sebuah garapan tari kreasi baru sehingga pariwisata yang ada di Kabupaten Pelalawan menjadi lebih dipandang dan terkenal diseluruh masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Riau.

Adapun konsep dalam garapan tari *Bakudo Bono* meliputi tema garapan yaitu cerita rakyat, kostum yang digunakan adalah kostum yang menggambarkan keetnisan budaya melayu dengan bulu dibelakang jas yang akan menggambarkan seperti kuda, properti yang digunakan adalah kain coklat yang diujungnya terdapat kayu yang mana jika kain tersebut dibuka akan menggambarkan air yang mengalir dan

bergelombang, tetapi ketika kain tersebut dililitkan pada kayu yang ada diujung kain tersebut maka akan menggambarkan senjata orang belanda yang menembak satu gelombang bono, kemudian dipinggangnya terdapat *bengkung (ikat pinggang)* yang mana jika dibuka akan menjadi papan seluncur.

Berdasarkan hasil wawancara 20 Februari 2019 dengan narasumber (Faizal Andri) dijelaskan bahwa:

Konsep yang telah disusun dalam karya tari kreasi *Bakudo Bono* meliputi ide garapan, tema, penataan kostum, dan properti, serta musik yang digunakan, seluruh elemen harus berkaitan satu sama lain agar apa yang ingin disampaikan dalam tari ini dapat dirasakan penonton.

4). Judul

Judul merupakan hal yang penting dalam sebuah karya seni baik itu seni teater, musik, dan tari, karena melalui judul orang dapat tertarik untuk melihat dan menyaksikan pertunjukannya. Di pilihnya judul *Bakudo Bono* karena berkaitan dengan isi cerita yang ingin disampaikan yaitu cerita rakyat *Kudo Bono* yang artinya *Kudo* artinya Kuda karena dahulunya ombak bono ini berbetuk kuda jantan yang berlari. Sedangkan *Bono* adalah benar, benar adanya ombak yang menyerupai kuda jantan yang sedang berlari pada saat bulan purnama.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan Narasumber (Faizal Andri) mengatakan bahwa:

Gelombang Bono ini dulu Sangat mistis karena jarang orang yang berhasil melewati ombak tersebut, karena ombak ini selalu menenggelamkan kapal-

kapal masyarakat yang melintas. Dahulu masyarakat melihat ombak bono) ini seperti 7 kuda jantan yang sedang berlari. Maka dari itu masyarakat selalu berhati-hati ketika ombak bono mulai muncul. Ombak bono yang sangat besar muncul hanya pada saat bulan gerhana. Makanya kenapa orang menyebutnya ombak *bono* karena memiliki makna yaitu benar adanya gelombang yang menyerupai kuda jantan. Karena permasalahan yang ingin di angkat dalam tari ini adalah pelestarian pariwisata yang memiliki cerita legenda maka diberilah judul *Bakudo Bono*.

5). Berfikir

Sebelum penggarapan tari masuk kepada tahapan penurunan gerak, ada beberapa hal yang harus dijadikan sebuah kerangka berfikir terlebih dahulu. Faizal Andri selaku koreografer, hal tersebut meliputi pengetahuan seputar tema, kemudian konsep utama sebuah garapan agar karya tari lebih terarah dan memiliki alur cerita yang jelas dan dapat dirasakan oleh penikmat karya.

Setelah konsep tersusun rapi yang kedua adalah pokok permasalahan yang menjadi klimaks dalam garapan agar karya tari tidak terkesan monoton. Dan yang terakhir adalah referensi. Referensi membantu koreografer dalam mengembangkan pola fikir dalam menggarap karya tari *Bakudo Bono*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (faizal Andri) pada tanggal 20 Februari 2019 mengatakan bahwa:

Ada 3 hal yang menjadi acuan berfikir saya, yang pertama adalah konsep yang matang, kemudian pokok permasalahan yang akan digarap, dan terakhir referensi-referensi untuk mematangkan konsep.

Sedangkan kerangka berfikir dalam penggarapan musik *Bakudo Bono* diawali dengan pemilihan alat musik yang akan sesuai dengan konsep yang terdapat pada tari yang akan digarap. Alat musik pada tari *Bakudo Bono* ini berdasarkan referensi-referensi musik, komposer kemudian mengembangkan musik tersebut menjadi bentuk yang baru dengan menambahkan beberapa alat musik, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu alat musik utama dan alat musik pendukung. Kerangka berfikir selanjutnya adalah penyusunan bagian-bagian musik sesuai dengan pembagian suasana yang terdapat dalam garapan tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan komposer selaku narasumber (M. Septi Nanda Putra) pada tanggal 21 Februari 2019 mengatakan bahwa:

Hal pertama yang menjadi kerangka berfikir dalam menggarap musik tari *Bakudo Bono* yang pertama saya mencari tahu alat musik apa saja yang cocok untuk saya gunakan dalam karya ini, kemudian saya menyusun bagian-bagian berdasarkan suasana yang ingin dibangun dalam garapan.

6). Imajinasi

Imajinasi merupakan suatu khayalan atau gambaran yang dihasilkan oleh otak manusia, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi koreografer berimajinasi dalam menggarap suatu karya tari *Bakudo Bono* yaitu referensi video tari serta hal-hal unik yang terdapat pada cerita sehingga memancing imajinasi koreografer dalam menata konsep garapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Faizal Andri) 20 Februari 2019 mengatakan bahwa:

Untuk memancing imajinasi, saya biasanya melihat referensi-referensi video tari yang ada diinternet, kemudian dari video tersebut saya belajar sesuatu yang baru yang bisa saya ciptakan. Kemudian mencari tahu hal-hal yang unik di dalam cerita yang bisa digarap. Sehingga muncullah imajinasi yang saya harapkan untuk menciptakan sesuatu karya yang berbeda.



Gambar 4: foto wawancara bersama koreografer (Dokumentasi, Penulis 2019)

Sedangkan proses imajinasi dalam penggarapan musik *Bakudo Bono* oleh komposer adalah dengan melihat dokumentasi dan melihat secara langsung seperti apa ombak bono tersebut dan menyaksikan langsung orang yang sedang berseluncur di ombak bono tersebut. Dari sanalah terciptanya imajinasi komposer dalam menciptakan musik dengan melihat bentuk garapan tari tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (M. Septi Nanda Putra) pada tanggal 21 Februari 2019 mengatakan bahwa:

Untuk memancing proses imajinasi dalam proses penggarapan musik tari, saya melihat secara langsung ombak bono tersebut dan menyaksikan bagaimana kegembiraan orang-orang berseluncur di ombak tersebut. Kemudian dalam proses berjalannya penggarapan musik secara utuh biasanya yang menjadi imajinasi saya adalah bentuk garapan itu sendiri, karna pada dasarnya musik adalah elemen pengiring tari sehingga imajinasi tersebut hadir seponatan ketika melihat hasil garapan dari koreografer.

4.2.1.2 Improvisasi Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tahap improvisasi diawali dengan memaparkan ide garapan kepada penari sehingga penari dapat mengerti dan paham sejauh mana ruang lingkup cerita dan sejauh mana pula batas karya dalam garapan tari ini. selain itu, memaparkan ide garapan juga bertujuan agar penari benar-benar menghayati cerita yang akan diangkat dalam tarian ini guna pesan yang akan disampaikan dalam tarian tersampaikan kepada penikmat karya.

Sebelum ide tersebut diimplementasikan kedalam bentuk gerak, koreografer melakukan olah tubuh terdahulu bersama penari. Yang mana gerak olah tubuh ini khusus dibuat oleh sang koreografer guna mempermudah koreografer dalam mengembangkan bentuk-bentuk gerak. Gerakan tari dalam garapan tari *Bakudo Bono* bersumber pada gerak zapin yang memakai teknik olah tubuh agar penyampaian

pesan dalam gerak tersalurkan dengan baik, gerak zapin tersebut seperti gerak zapin yang menggambarkan air yang mengalir, beriak, dan bergelombang.

Dalam tahap improvisasi ini diharapkan koreografer dan penari bebas mengekspresikan perasaan melalui media gerak secara spontanisasi, tak jarang koreografer terkadang memperoleh gerak-gerak baru yang dianggap mendukung garapan tari dari gerak-gerak spontan yang diciptakan oleh penari itu sendiri. Menurut Alma M. Hawkins (1990:8), improvisasi merupakan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan membuat harmonis dan kontras-kontras tertentu, menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai conyoh yang telah dilakukan.

Pada hasil observasi tanggal 29 Maret 2019, penulis mengamati proses tari *Bakudo Bono* sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Bahwa dalam proses improvisasi penata tari melakukan berbagai percobaan terhadap ide yang ada. Koreografer menjelaskan tentang *Bakudo Bono* terlebih dahulu yang akan diangkat kepada penari sebelum melakukan percobaan gerak. Koreografer akan menjelaskan bahwa dalam *Bakudo Bono* ini penata tari mencoba mengangkat proses asal usul ombak bono tersebut terbentuk, kemudian munculnya ombak bono itu dan membuat penasaran orang Belanda yang akhirnya menembak satu gelombang bono tersebut sampai proses ombak bono akhirnya menjadi objek wisata berselancar.

Setelah penari mengetahui secara menyeluruh tentang ide garapan tersebut, proses latihanpun dimulai. Dalam sehari koreografer memberikan 5 sampai 8 model gerak dengan hitungan satu kali delapan. Dalam tari *Bakudo Bono* terdapat 3 ragam gerak utama yaitu, ragam gerak tari air bergelombang dan mengalir, ragam gerak kuda berlari, dan yang terakhir ragam gerak berselancar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Maret 2019 dengan narasumber (Faizal Andri) mengatakan bahwa:

Pada tari *Bakudo Bono* terdapat tiga ragam gerak utama yaitu ragam gerak tari air bergelombang dan mengalir, ragam gerak kuda berlari, dan yang terakhir ragam gerak berselancar. Setiap penggarapan sebuah tari kreasi pasti ada gerak yang mendasari tari itu. Biasanya dalam tari melayu ada gerak *joget*, *zapin*, dan *silat*. Gerak dasar yang mendasari tari *Bakudo Bono* yaitu gerak *zapin* yang menggunakan teknik olah tubuh dan gerak kuda berlari. Gerak itu guna menyimbolkan setiap suasana yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Fahrur Rahman) tanggal 29 Maret 2019 mengatakan bahwa:

Sebelum memulai proses penciptaan tari kreasi *Bakudo Bono* ini koreografer memberikan penjelasan dan pengetahuan umum terlebih dahulu tentang asal mula terbentuknya ombak bono dan sejarah gelombang bono, setelah dijelaskan kemudian koreografer menyampaikan maksud untuk diciptakannya tari kreasi ini. koreografer juga menyampaikan beberapa hal seperti berapa penari yang dibutuhkan, serta properti yang akan digunakan, dan penyusunan jadwal latihan.

Pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 20.30 WIB di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, proses

latihan pertama dimulai setelah koreografer memberikan sedikit arahan. Kegiatan latihan diawali dengan koreografer memberikan arahan kepada penari untuk membuat gerak eksplor zapin dengan menggunakan teknik olah tubuh, kemudian mulailah koreografer mengembangkan gerak-gerak yang telah disiapkan.

Pada gerak ini koreografer ingin mencoba menjelaskan suasana dimana terbentuknya gelombang bono dari bertemunya tiga arus, yakni arus sungai Kampar, arus Selat Malaka dan arus Laut Cina. Ragam gerak diambil dari gerak-gerak zapin yang menggunakan teknik olah tubuh yang dikembangkan. Pada proses pertama ini koreografer memberikan gerak 17 x 8 dengan tempo sedang. Berikut penjelasan deskripsi gerak bertemunya tiga arus:



Gambar 5: Ragam gerak Bertemu Tiga Arus
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- a) Hitungan 17 x 8 pertama
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari yang terbagi tiga orang didepan, empat orang dibelakang, satu orang disisi kiri, dan satu orang disisi kanan melakukan gerak berdiri dari bawah ke atas dengan tangan menyilang didepan dada dengan volume gerak sedang, tempo gerak yaitu sedang, tenaga sedang, dan level dari rendah ke tinggi.
 - Hitungan 1 x 8 sembilan penari melakukan gerakan membuka tangan dan melakukan lompatan kuda sambil melakukan gerakan *canon*. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 2 x 8 sembilan penari melakukan gerak membuka tangan sambil berputar dan membentuk pola lantai baru. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 2 x 8 sembilan penari melakukan gerakan *canon* dengan gerakan membuka tangan kemudian berputar kebelakang dan mengambil level bawah(duduk), kemudian penari mengambil pola lantai dengan tiga sisi yakni

sisi kanan, kiri, serta belakang. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang dan rendah, tenaga sedang.

- Hitungan 2 x 8 melakukan gerakan memutar tangan sambil membentuk pola melingkar di setiap sisi, yaitu sisi kanan, kiri, dan belakang dan kemudian bersatu menjadi tiga pola garis. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 8 penari membentuk pola melingkar sambil berlari dan melakukan gerak memutar tangan. . Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 penari memecah pola baru dengan melakukan gerak memutar tangan. . Volume gerak besaar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 penari melakukan gerakan rampak tangan membuka lebar sambil memutar badan kebelakang kemudian berputar dan berdiri sambil membuka tangan. . Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitugan 1 x 6 empat penari (2 orang didepan dan 2 orang disisi kanan kiri) melakukan gerakan membuka tangan sambil menjatuhkan badan kebawah dan berdiri kembali sambil berputar, sedangkan 5 penari dibelakang melakukan gerak berbeda yakni mengayunkan tangan ke kanan dan kekiri. Hitungan 7, 8

sembilan penari bersama melakukan gerak membuka tangan. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang dan rendah, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 6 empat penari (2 orang didepan dan 2 orang disisi kanan kiri) melakukan gerakan mengayun tangan dari kiri ke kanan, sedangkan lima penari dibelakang melakukan gerakan membuka tangan sambil menjatuhkan badan kebawah dan berdiri kembali sambil berputar. Hitungan 7, 8 sembilan penari melakukan gerakan membuka tangan bersama. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang dan rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 8 sembilan penari melakukan gerak rampak dengan gerakan tangan menyilang dari bawah kanan ke bawah kiri hingga kanan atas dan kiri atas, kemudian melakukan lompat kuda secara *canon*. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang dan rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari melakukan gerak rampak berputar sambil tangan di depan dada. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu untuk menghapal gerak yang telah diberikan, serta antar penari satu dengan yang lainnya menyamakan gerak. Kemudian setelah koreografer merasa penari sudah hafal dengan gerak yang diberikan Faizal Andri selaku koreografer memberikan tambahan gerak 4 x 8 kepada penari. Tambahan gerak 4 x 8 kedua sebagai berikut



Gambar 6: Ragam gerak Bertemu Tiga Arus
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- b) Hitungan 4 x 8 kedua
- Hitungan 1 x 8 penari melakukan gerakan mengangkat kaki secara bergantian sambil tangan menyilang didada dan membuka tangan saat berganti kaki saat diangkat . Volume gerak besar, tempo pelan, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1 x 8 penari melakukan gerakan rampak melompat sambil berputar dan mengayun kan tangan kesamping. . Volume gerak besar, tempo pelan, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1 x 4 penari melakukan gerakan berputar, pada hitungan 2 dan 4 kaki dititikkan dan tangan berada di depan dada. Hitungan 5 x 8 penari melakukan gerakan mengayunkan tangan sisi atas kanan dan sisi atas kiri. Volume gerak besar, tempo pelan, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 4 penari berputar sambil membuka tangan kanan dengan pola tiga sisi, yakni sisi kanan, sisi kiri, dan sisi belakang. Hitungan 5, 6, 7, 8 semua penari berlari menuju belakang membentuk pola lurus. Volume gerak sedang, tempo lambat, level sedang, tenaga sedang.

Setelah memberikan gerak dan pola baru, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang dan menghafal kembali gerakan mulai dari ragam pertama sampai tambahan gerak yang kedua selama setengah jam. Kemudian koreografer melakukan sedikit perubahan baik dalam pola lantai maupun gerak. Kemudian koreografer menginstruksikan kembali untuk mengingat gerakan dengan perubahan yang sudah ditentukan. Setelah koreografer merasa cukup, proses pada hari pertama tari *Bakudo Bono* selesai pada pukul 22.29 WIB.

Pada hari kedua tanggal 21 Februari 2019 pukul 20.15 WIB disanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Kecamatan Pangkalan Kerinci Provinsi Riau proses latihan karya tari *Bakudo Bono* dimulai dengan melakukan pemanasan serta olah tubuh, kemudian koreografer melanjutkan lagi gerakan menuju proses ragam gerak munculnya gelombang bono yang seperti kuda jantan. Pada ragam ini koreografer memberikan gerak 8 x 8, yang penjelasannya sebagai berikut:



Gambar 7: Ragam gerak Bertemu Tiga Arus
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- a) Hitungan 8 x 8 pertama
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari berputar dengan tangan kanan didepan dada dan tangan kiri di pinggang sambil membentuk pola lantai *zig-zag*. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1 x 4 penari mengangkat dan menurunkan tangan sambil menyilangkan tangan kanan dan kiri. Hitungan 5, 6, 7, 8 sembilan penari melakukan gerakan *canon* sambil membuka tangannya kebawah. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1, 2 sembilan penari maju kedepan menghadap samping dengan tangan kanan lurus kedepan sedangkan tangan kiri dipinggang. Hitungan 3, 4 sembilan penari berputar dengan tangan kanan didepan dada dan tangan kiri masih dipinggang. Hitungan 5, 6, 7, 8 semua penari merentangkan tangan kanan keatas dan tangan kiri dibawah menghadap arah kanan. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1, 2 semua penari menghadap kedepan sambil membuka lebar kedua tangan. Hitungan 3, 4 tiga penari ditengah mundur dengan tangan kanan di depan dada dan tangan kiri di pinggang, sedangkan enam penari lainnya melakukan gerakan menyilangkan kaki dengan tangan kanan didepan dada dan tangan kiri dibelakang. Hitungan 5, 6 tiga penari ditengah melakukan *pose* dengan tangan kanan di depan dan tangan kiri di atas level bawah. Sedangkan 6 penari melakukan *rolling* bawah. Hitungan 7, 8 semua penari melakukan gerakan rampak yaitu membuka tangan kanan kedepan dan tangan kiri diatas dengan level rendah, tempo sedang, volume gerak besar.
- Hitungan 3 x 8 semua penari berdiri sambil berputar dengan tangan terbuka. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 penari membuka tangan kanan dari bawah sisi kiri ke kanan atas. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu 15 menit untuk menghafal gerak yang telah diberikan, serta antar penari satu dengan yang lainnya menyamakan gerak. Kemudian setelah koreografer merasa penari sudah hafal dengan gerak yang diberikan, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang gerakan dari ragam awal sampai ragam tambahan. Setelah melakukan 5 kali pengulangan gerak guna menguatkan ingatan penari, latihan pada hari kedua proses tari *Bakudo Bono* selesai pada pukul 22.30 WIB.

Pada hari ketiga tanggal 22 Februari 2019 pukul 20.15 WIB disanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Kecamatan Pangkalan Kerinci Provinsi Riau proses latihan karya tari *Bakudo Bono* dimulai dengan melakukan pemanasan serta olah tubuh, kemudiam koreografer melanjutkan lagi gerakan sebelumnya dan koreografer memberikan tambahan gerak 20 x 3 kepada penari. Tambahan gerak 20 x 3 kedua sebagai berikut:



Gambar 8: Ragam gerak Gelombang Kudo Bono
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- b) Hitungan 20 x 3 kedua
 - Hitungan 1 x 3 pertama semua penari menarik kayu yang ada di *bengkung* (ikat pinggang) penari. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

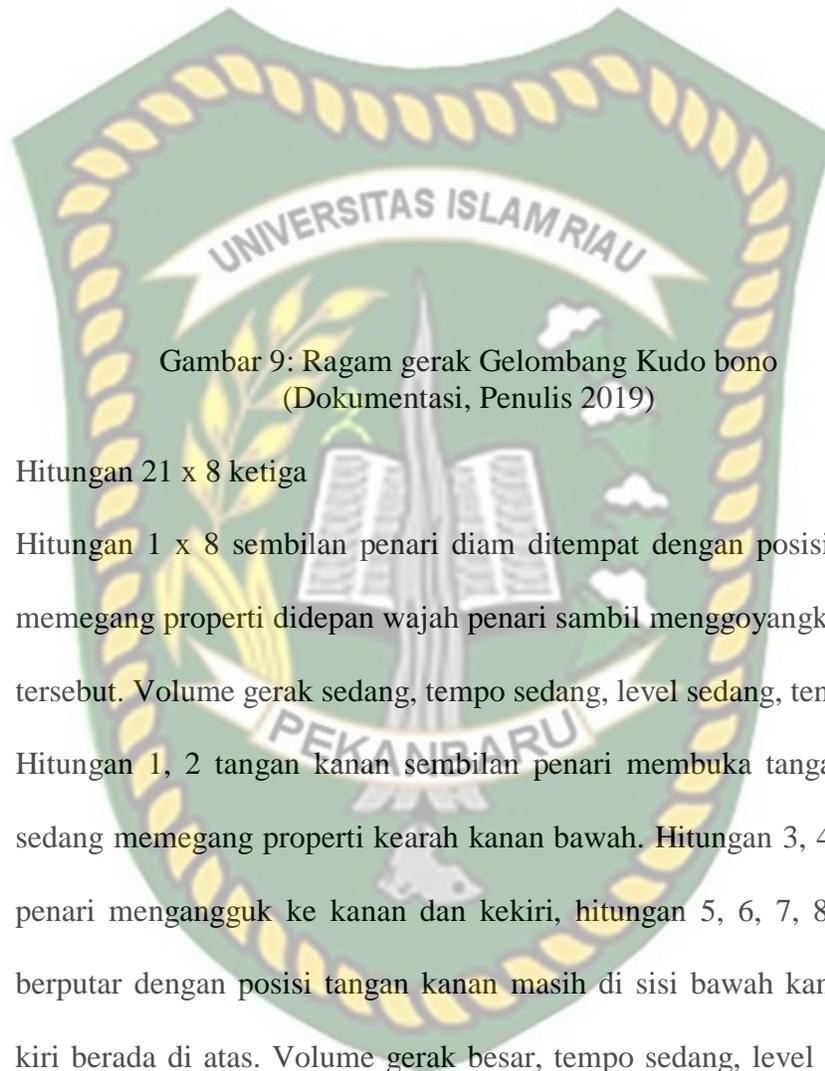
- Hitungan 1 x 3 kedua semua penari berputar sambil tangan kanan memegang ujung kayu tersebut. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 3 ketiga dan keempat semua penari mengayunkan tangan kanan kekiri dan kekanan sambil memegang properti. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 3 kelima semua penari berputar setengah dari depan menghadap sebelah kanan sambil tangan kanan diatas memegang properti dan tangan kiri lurus kesamping. Volume gerak lebar, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 3 keenam semua penari berputar lagi sampai menghadap kedepan dengan posisi tangan kanan masih diatas sambil memegang properti dan tangan kiri lurus kesamping. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 3 ketujuh semua penari membuka dan menutup kedua ujung kain tersebut sambil melompat. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 3 kedelapan semua penari berputar membentuk pola lantai baru dengan posisi tangan kanan dan kiri masih memegang masing-masing kedua

ujung properti. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 2 x 3 kesembilan dan kesepuluh semua penari mengulang kembali gerakan 1 x 3 ketujuh dan kedelapan. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- 7 x 3 kesebelas sampai ketujuh belas sembilan penari berputar sambil membentuk pola lantai lurus dengan posisi tangan kanan mengayun dari bawah ke atas sambil memegang properti membentuk ombak yang bergulung. Volume gerak lebar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- 3 x 3 kedelapan belas sampai kedua puluh sembilan penari membentuk pola lantai baru dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sehingga properti menutupi penari dan tangan kiri menaikkan properti bulu kuda yang berada di belakang kostum penari. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu 15 menit untuk menghafal gerak yang telah diberikan, serta antar penari satu dengan yang lainnya menyamakan gerak. Kemudian setelah koreografer merasa penari sudah hafal dengan gerak yang diberikan, koreografer memberikan tambahan gerak 21 x 8 kepada penari. Tambahan gerak 21 x 8 ketiga sebagai berikut:





Gambar 9: Ragam gerak Gelombang Kudo bono
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- c) Hitungan 21 x 8 ketiga
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari diam ditempat dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah penari sambil menggoyangkan sedikit kain tersebut. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1, 2 tangan kanan sembilan penari membuka tangan kanan yang sedang memegang properti kearah kanan bawah. Hitungan 3, 4 kepala semua penari mengangguk ke kanan dan kekiri, hitungan 5, 6, 7, 8 semua penari berputar dengan posisi tangan kanan masih di sisi bawah kanan dan tangan kiri berada di atas. Volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 3 x 8 semua penari melakukan lompat kuda sambil membentuk pola lantai baru dan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah penari

sedangkan tangan kiri berada dipinggang. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 semua penari melakukan gerakan mengayun tangan kanan sambil memegang properti. Tangan kiri berada di pinggang, tiga penari ditengah melakukan gerakan tersebut mengarah mundur serong kanan sedangkan tiga penari di sisi kanan dan kiri melakukan gerakan tersebut mengarah serong depan kanan. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 8 semua penari melakukan *canon* dengan gerakan membuka dan menutup tangan kiri dan tangan kanan masih memegang properti didepan wajah penari. Volume gerak sedang, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari membentuk pola lantai baru dengan posisi kedua tangan menyilang kebelakang dan penari sambil menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan. Volume gerak kecil, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 semua penari melakukan lompat kuda, hitungan 5,6, 7, 8 semua penari berputar sambil berganti posisi dengan kawan disebelahnya. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 4 kepala penari menggeleng ke arah kanan dan ke kiri sambil membuat pola lantai baru, hitungan 5, 6, 7, 8 semua penari berputar. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 semua penari mengayunkan tangan kanan yang memegang properti ke kanan dan ke kiri, sedangkan tangan kiri berada dipinggang. Volume gerak besar, tempo sedang, level bawah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 semua penari berdiri dengan posisi tangan kanan lurus kesamping memegang properti, tangan kiri dipinggang. Hitungan 5, 6, 7, 8 penari menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 penari diam ditempat sambil tangan kanan penari mengayunkan properti kedepan dan kedamping sedangkan tangan kiri masih dipinggang. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 tambah 1 x 4 semua penari melakukan gerakan lompat kuda dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sambil menggoyangkan kain. Tangan kiri dipinggang dan membentuk pola lantai melingkar. Hitungan 5, 6 dua orang penari keluar dari sisi kiri panggung. Hitungan 7, 8 tujuh penari membentuk pola *zig-zag* Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 tujuh penari berjalan kesamping kiri dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sambil menggoyangkan kain sedangkan tangan kiri dipinggang. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 tujuh penari berbalik arah berjalan kearah kanan dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sambil menggoyangkan kain sedangkan tangan kiri dipinggang. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 tujuh penari berputar dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sambil menggoyangkan kain sedangkan tangan kiri dipinggang, hitungan 5, 6, 7, 8 penari mundur kebelakang mengadap depan. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 tujuh penari maju kedepan dengan posisi tangan kanan memegang properti didepan wajah sambil menggoyangkan kain sedangkan tangan kiri dipinggang. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1, 2 tujuh penari lompat melakukan kuda-kuda tengah, hitungan 3, 4, 5, 6, 7, 8 kepala penari bebas menghadap kemana saja. Volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah memberikan gerak dan pola baru, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang dan menghafal kembali gerakan mulai dari ragam kedua sampai tambahan gerak selama 20 menit. Kemudian koreografer memberikan waktu istirahat kepada penari selama 15 menit. Kemudian koreografer menginstruksikan kembali untuk mengingat gerakan dengan perubahan yang sudah ditentukan. Setelah koreografer merasa cukup, proses pada hari kedua tari *Bakudo Bono* selesai pada pukul 23.10 WIB.

Proses hari keempat tanggal 23 Februari 2019 di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dimulai pada pukul 20.00 WIB. Proses diawali dengan olah tubuh yang dipimpin oleh penari yakni Fahrur rahman. Setelah 20 menit melakukan pemanasan dan olah tubuh, koreografer memberi instruksi kepada penari untuk mengulang dan mengingat serta merapikan gerak yang telah diberikan. Kemudian selanjutnya koreografer melanjutkan garapan pada ragam proses munculnya orang Belanda untuk melihat ombak bono tersebut.

Pada gerak ini menunjukkan orang belanda datang untuk melihat ombak yang konon katanya menyerupai kuda jantan tersebut, kemudian orang Belanda tersebut menembaki ombak bono yang sedang menggulung di tengah pantai. Dan kemudian pada akhirnya ombak bono ini menjadi objek wisata untuk berseluncur oleh turis luar negeri dan dalam negeri. Pada ragam ini banyak menggunakan gerakan bebas atau ekplore gerak menggunakan properti kain coklat tersebut guna menyimbolkan air

yang bergelombang. Dalam ragam ini koreografer memberikan gerak 20 x 8 hitungan sedang. Berikut penjelasan gerak 20 x 8:



Gambar 10. Ragam gerak Gelombang Kudo Bono
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- a) Hitungan 20 x 8 pertama
- Hitungan 1 x 4 satu orang penari masuk dari sisi kiri panggung dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang sedangkan tujuh penari lainnya melakukan gerakan explore menggunakan properti. Hitungan 5, 6, 7, 8 tujuh penari mengayunkan properti kain dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 1 x 4 tujuh penari berputar sambil mengayunkan properti kain membentuk ombak dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang,

tenaga sedang sedangkan satu penari di sudut kiri depan panggung melihat kearah tujuh penari tersebut dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 satu orang penari masuk dari sisi kiri panggung menghampiri satu penari. volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 tujuh penari melakukan gerakan *explore* menggunakan properti kain membentuk gelombang atau ombak dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Dan dua orang penari di sudut kiri depan panggung melihat kearah tujuh penari dengan volume gerak sedang, tempo pelan, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 tujuh penari berputar kedepan sambil mengayunkan properti kain ditangan dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang, sedangkan satu orang disudut depan kiri panggung melakukan *rolling* bawah sambil melihat kearah tujuh penari tersebut dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level bawah, tenaga sedang. Hitungan 5, satu orang penari didepan yang sedang memegang properti kain melompat dan satu orang penari disudut kiri panggung melakukan gerakan menembak dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 6, 7, 8 satu penari memegang properti kain melakukan *rolling* duduk kearah belakang panggung, sedangkan tujuh penari lainnya melakukan gerak

eksplora menggunakan properti kain yang ada ditangan dengan volume gerak besar, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 4 satu orang penari ditengah belakang yang memegang properti kain berputar dan melakukan pose telungkup disebalik properti yang menutupi badan penari tersebut dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 tujuh penari melakukan gerakan berputar menggunakan properti kain tersebut sambil membentuk pola lantai baru dengan volume gerak, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan dua orang penari di sudut kiri depan panggung keluar dari sisi kiri panggung.
- Hitungan 8 x 8 enam penari melakukan gerakan eksplora menggunakan properti kain dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 8 satu orang penari masuk dari sisi kiri panggung dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan tujuh penari mengayunkan properti kain membentuk gelombang dengan volume gerak besar, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 satu orang penari masuk dari sisi kiri panggung dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 dua orang penari melakukan gerak eksplor bergembira dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan tujuh penari melakukan gerak eksplor menggunakan properti kain dengan volume gerak besar, tempo sedang, level rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 satu orang penari keluar melalui sisi kiri panggung dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 6, 7, 8 penari tersebut masuk kembali membawa properti selancar dengan volume gerak kecil, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 2 delapan penari meletakkan properti kain, hitungan 3, 4 delapan penari berputar sambil membuka properti yang ada dipinggang dengan volume gerak kecil, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 semua mengangkat properti seluncur keatas kepala dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari melakukan gerakan berputar sambil memegang properti seluncur dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu 30 menit untuk menghafal gerak yang telah diberikan, serta antar penari menyamakan gerak. Kemudian Setelah koreografer merasa cukup, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang gerak dari ragam awal sampai teragam tambahan yang

diberikan koreografer. Setelah koreografer merasa cukup, proses pada hari ketiga tari *Bakudo Bono* selesai pada pukul 23.00 WIB.

Proses hari kelima tanggal 1 maret 2019 di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dimulai pada pukul 20.00 WIB. Proses diawali dengan olah tubuh yang dipimpin oleh koreografer. Setelah 20 menit melakukan pemanasan dan olah tubuh, koreografer memberi instruksi kepada penari untuk mengulang dan mengingat serta merapikan gerak yang telah diberikan. Pada proses hari kelima ini koreografer hanya menginstruksikan kepada penari untuk mengingat dan mengulang kembali gerakan dari ragam awal sampai ragam terakhir yang diberikan oleh koreografer pada latihan sebelumnya. Kemudian koreografer memperbaiki pola lantai dan gerak yang sulit. Setelah melakukan beberapa kali pengulangan gerak dan koreografer merasa cukup, latihan pada proses kelima ini disudahi pada pukul 21.57 WIB.



Gambar 11. Ragam gerak Gelombang Kudo Bono
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Pada hari keenam tanggal 23 Maret 2019 pukul 20.15 WIB proses latihan karya tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, proses latihan dimulai dengan melakukan pemanasan serta olah tubuh, kemudian koreografer menginstruksikan kepada penari untuk melakukan pengulangan gerak dari ragam awal sampai ragam terakhir yang diberikan. Setelah melakukan 5 kali pengulangan, koreografer mengubah beberapa pola lantai pada karya tari *Bakudo Bono* ini, kemudian setelah dirasa cukup koreografer menambahkan gerakan lanjutan sebelumnya. Koreografer menambahkan 8 x 8 gerak. Berikut penjelasan gerak 8 x 8 tersebut:



Gambar 12. Ragam gerak Berseluncur
(Dokumentasi, Penulis 2019)

a) Hitungan 8 x 8 pertama

- Hitungan 1 x 4 sembilan penari mengayunkan ke kiri dan ke kanan properti papan seluncur dengan volume gerak besar, level gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 sembilan penari berputar sambil memegang properti seluncur dengan volume gerak besar, level gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1, 2 sembilan penari mengangkat kaki kiri sambil memegang papan seluncur dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 3, 4 penari berganti mengangkat kaki kanan dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 penari melakukan gerakan langkah tak jadi dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 dua orang penari ditengah melakukan gerakan mengayunkan papan seluncur dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, tujuh orang penari melakukan gerakan mengayunkan papan seluncur dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 7, 8 sembilan penari melakukan gerakan berputar dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 4 sembilan penari melakukan lompat kuda kearah depan sambil memegang papan seluncur disamping kiri dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, penari melompat kuda menghadap sebelah kanan dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 7, 8 penari melompat menghadap ke kiri dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 6 sembilan penari berjalan mundur kebelakang sambil memegang papan selancar didepan dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 7, 8 penari berputar memegang papan seluncur diatas kepala dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 sembilan penari maju kedepan sambil mengayunkan papan seluncur didepan dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 penari mundur sambil memegang papan seluncur diatas kepala dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 sembilan penari melakukan gerakan mengayunkan papan seluncur kedepan dan keatas kepala dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 4 sembilan penari melompat sambil berputar memegang papan seluncur didepan dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 sembilan penari berlari kearah depan sambil memegang papan seluncur diamping kiri dengan volume gerak sedang, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu 20 menit untuk menghapal gerak yang telah diberikan, serta antar penari menyamakan gerak. Kemudian Setelah koreografer merasa cukup, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang gerak dari ragam awal sampai teragam tambahan yang diberikan koreografer. Setelah koreografer merasa cukup, proses pada hari keenam tari *Bakudo Bono* selesai pada pukul 23.00 WIB.

Pada hari ketujuh tanggal 29 Maret 2019 pukul 20.15 WIB proses latihan karya tari *Bakudo Bono* dilaksanakan di halaman MTQ Bandar Serai Kota Pekanbaru Provinsi Riau, proses latihan dimulai dengan melakukan pemanasan serta olah tubuh, kemudiam koreografer menginstruksikan kepada penari untuk melakukan pengulangan gerak dari ragam awal sampai ragam terakhir yang diberikan. Setelah melakukan 5 kali pengulangan, koreografer mengubah beberapa pola lantai pada karya tari *Bakudo Bono* ini, kemudian setelah dirasa cukup koreografer menambahkan gerakan lanjutan sebelumnya. Koreografer menambahkan 7 x 8 gerak. Berikut penjelasan gerak 7 x 8 tersebut:





Gambar 13. Ragam Gerak Berseluncur
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- a) Hitungan 7 x 8 pertama
 - Hitungan 1 x 4 dua orang penari dari sisi kiri dan kanan maju berlari kedepan membentuk pola lurus sambil mengangkat papan seluncur diatas kepala dengan volume gerak besar, tempo sedang, level sedang, tenaga sedang, sedangkan empat penari ditengah berlari kearah belakang sambil mengangkat papan seluncur diatas kepala dengan volume gerak besar, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 empat penari didepan mengayunkan papan seluncur ke samping kanan dan kiri dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang. Tiga orang penari ditengah melakukan gerakan explore menggunakan papan seluncur dengan

volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Dan dua orang penari di belakang melakukan gerakan melompat dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level tinggi, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 empat penari didepan dan dua orang penari dibelakang melakukan gerakan berputar dari bawah keatas dngan tangan membuka lebar dengan volume gerak besar, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan tiga penari ditengah melakukan gerakan mengayunkan papan seluncur kekanan dan kekiri dengan volume gerak besar, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 4 empat penari didepan meletakkan properti papan seluncur dan mengambil properti kain sambil berputar dengan volume gerak besar, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang. Hitungan 5, 6, 7, 8 dua penari meletakkan properti papan seluncur dan mengambil properti kain sambil berputar dengan volume gerak besar, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang.
- Hitungan 1 x 8 empat penari didepan dan dua penari dibelakang melakukan gerakan berputar sambil mengayunkan properti kain membentuk ombak dengan volume gerak besar, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Dan tiga orang penari memegang properti papan seluncur berlari kearah depan dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang.

- Hitungan 1 x 8 enam penari memegang properti kain melakukan gerak explore membentuk ombak kearah belakang dengan volume gerak besar, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang. Tiga orang penari didepan meletakkan properti papan seluncur dan melakukan gerakan explore dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang.
- Hitungan 2 x 8 enam penari memegang properti kain duduk berbaris ditengah sambil menggoyangkan kain membentuk air mengalir dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang. Tiga orang penari didepan berlari kebelakang sambil membawa properti kain dan papan seluncur dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang.

Setelah koreografer memberikan gerak, penari diberikan waktu 20 menit untuk menghapal gerak yang telah diberikan, serta antar penari menyamakan gerak. Kemudian Setelah koreografer merasa cukup, koreografer menginstruksikan kepada penari untuk mengulang gerak dari ragam awal sampai teragam tambahan yang diberikan koreografer. Setelah merasa cukup, kemudian koreografer menambahkan gerak pada bagian *ending* dengan memberi gerak 11 x 8 sebagai gerak terakhir dalam tari *Bakudo Bono*, berikut penjelasannya:





Gambar 14. Ragam gerak Berseluncur
(Dokumentasi, Penulis 2019)

- b) Hitungan 11 x 8 kedua
- Hitungan 4 x 8 enam penari memegang properti kain melakukan gerakan berganti level dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level rendah dan sedang, tenaga sedang. Sedangkan tiga penari dibelakang mengganti kostum dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level rendah, tenaga sedang.
 - Hitungan 1 x 8 tiga penari dibelakang berlari kearah depan sambil membawa properti seluncur dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan enam penari memegang properti kain masih melakukan gerakan berganti level dari rendah ke level sedang dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level rendah dan sedang, tenaga sedang.
 - Hitungan 6 x 8 tiga penari didepan melakukan gerak explore berseluncur dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang. Sedangkan enam penari memegang properti kain melakukan gerak explore

menggambar ombak bono dengan volume gerak sedang, tempo cepat, level sedang, tenaga sedang.

Setelah menyelesaikan bagian akhir dari garapan tarian, koreografer memberikan waktu kepada penari untuk menghafal serta mengulang gerak dari awal sampai akhir kemudian beristirahat. Setelah 5 kali pengulangan, proses penciptaan gerak pada tahap *improvisasi* selesai.

Selain tari, musik juga melewati tahapan *improvisasi* pada musik *Bakudo Bono* adalah membuat irama dan lirik. Adapun lirik pada musik tari *Bakudo Bono* adalah sebagai berikut:

*Datang siring besamo-samo
Kudo bono ombak benamo*

*Mengalun-alun boso gelombang
Menuju tobing menyapu pantai
Tujuh gelombang mengalun-alun
Gelombang bagai kudo beriring*

*Kudo bono ombak bonamo
Oong sobut si kudo jantan
Datang besamo bulan punamo
Dari jauh ke tepian*

*Dahulu bono tujuh gelombang
Kini lah jadi enam gelombang
Mati ditembakkudo seekow
Kini dah jadi tempat wisata*

Dulu bono bagai petako

*Kini dah jadi tempat wisata
Ramai oong datang mencubo
Di ombak bosu bakudo bono*

Setelah iringan pada lirik selesai, komposer mulai menggarap iringan perkusi yang sesuai dengan gerak pada bagian awal sampai suasana awal, kemudian masuk pada melodi. Penggarapan melodi dimulai dengan menentukan tangga nada yang sesuai dengan *range* vokal pada lirik kemudian komposer memutuskan untuk menggunakan tangga nada C minor.

Setelah pembagian selesai digarap, komposer mencoba menyatukan setiap iringan, mulai dari vokal, perkusi dan melodi terasa pas barulah musik dapat disatukan dengan tari.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 29 maret 2019 M. Nanda Putra (komposer) mengatakan:

Untuk keselarasan gerak dan suasana tari dengan musik saya menekankan iringan perkusi dan lirik vokal sebagai penegas. Kemudian melodi pada musik difungsikan sebagai pengiring tari., memperkuat konsep, membantu menggambarkan suasana dalam tari, sebagai acuan tempo dan ketukan dalam tari



Gambar 15. Proses penciptaan musik *Bakudo Bono*
(Dokumentasi, penulis 2019)

4.2.1.3 Pembentukan Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Menurut Alma M. Hawkins (1990:8) pembentukan yaitu menentukan bentuk ciptaan dengan menghubungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan, dan intensitas), dan dramatik.

Hasil observasi 20 februari 2019, yang penulis lakukan untuk proses penciptaan tari *Bakudo Bono* secara langsung di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, penulis mengamati proses penciptaan tari *Bakudo Bono*. Pada proses pembentukan tari *Bakudo Bono* merupakan penyusunan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan konsep garapan tari *Bakudo Bono* ini. tahap ini adalah tahapan paling akhir dalam sebuah proses

penggarapan. Proses ini dilakukan untuk memadukan gerak dengan musik iringan, menyamakan gerak antar penari serta penghayatan tari.

Berdasarkan hasil wawancara, 29 maret 2019 Faizal Andri selaku koreografer mengatakan:

Untuk proses penggarapan gerak memang sudah dijadwalkan pada akhir bulan Maret sudah harus selesai, sehingga pada awal bulan April seluruh penari fokus untuk membersihkan gerak, baik itu antara gerak dengan musik maupun penghayatan penari terhadap garapan.

Pembentukan dilakukan pada bulan berikutnya, yaitu bulan April 2019, selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapatkan didalam proses improvisasi. Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi untuk menciptakan alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tahapan tersebut, yakni tahap eksplorasi dan improvisasi dan tahap pembentukan maka terciptalah sebuah karya tari yang berjudul *Bakudo Bono*, judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan suatu legenda ombak bono yang dahulu sangat ditakuti oleh masyarakat sekitar kini telah menjadi salah satu objek wisata terkenal di daerah Provinsi Riau khususnya Kabupaten Pelalawan.

Pada proses pembentukan para penari melakukan proses penyamaan gerak tari *Bakudo Bono* pada bagian tertentu yang menurut koreografer belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam garapan.

Dibawah ini terlihat penari sedang melakukan latihan penyamaan tangan dan kaki.



Gambar 16. Penari sedang melakukan proses pembentukan
(Dokumentasi, penulis 2019)

Pada gambar dibawah di terlihat para penari sedang melakukan penyamaan arah hadap dan volume pada bagian tangan.



Gambar 17. Penari sedang melakukan proses pembentukan
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Pada gambar dibawah terlihat para penari melakukan penyamaan tenaga dan level pada tari



Gambar 18. Penari sedang melakukan proses pembentukan
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Pada gambar dibawah ini terlihat para penari sedang melakukan proses penyamaangerak serta penggunaan properti.



Gambar 19. Penari sedang melakukan proses pembentukan
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Pada gambar dibawah ini terlihat tiga penari *Bakudo Bono* sedang melakukan pembersihan gerak eskplorasi.



Gambar 20. Penari sedang melakukan proses pembentukan
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Pada tanggal 3 April 2019 Tari *Bakudo Bono* memasuki tahap selanjutnya yaitu penggabungan tari dan musik. Dimana kita ketahui musik adalah *partner* didalam tari. Vokal yang digunakan dalam tari *Bakudo Bono* diangkat dari penggambaran serta penegasan tiap-tiap suasana garapan tari *Bakudo Bono*. Dalam proses pembentukan tari dan musik sempat mengalami beberapa perubahan dalam bentuk penyesuaian tari dengan musik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber M. Septi Nanda Putra (komposer) pada tanggal 29 maret 2019 mengatakan bahwa:

Penyatuan musik dan tari bisa dikatakan tidak mengalami banyak kendala karna proses musik dan tari yang sejalan sehingga pada tahap penyatuan hanya mengalami sedikit perubahan pada bagian-bagian perkusi untuk lebih mempertegas gerak.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penampilan tari *Bakudo Bono* di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau terdapat didalamnya: 1) musik, 2) desain lantai, 3) dinamika, 4) tema, 5) tata rias, 6) kostum, 7) tata cahaya, 8) pemanggungan, 9) penonton. Untuk lebih jelasnya dan terperinci yang terkandung dalam tari *Bakudo Bono* di sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebagai berikut:

- 1) Musik Tari *Bakudo Bono*

Alat musik yang digunakan dalam tari *Bakudo Bono* ini adalah Biola, Gambus, tambur, flute, ketepak, akordion, darbuka, tiga lonceng sapi, kompang, berdah, gong. Pemusik berjumlah sembilan orang. Dalam garapan musik tari *Bakudo Bono* ini berpijak pada musik melayu Pesisir Pelalawan yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Pelalawan.

Pada gambar dibawah ini adalah alat musik yang digunakan dalam tari *Bakudo Bono* sebagai berikut:



Gambar 21. Proses latihan Musik pada tari *Bakudo Bono*
(Dokumentasi, penulis 2019)



Gambar 22. Alat Musik Lonceng Sapi
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 23. Alat Musik Gambus
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 24. Alat Musik Gong
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 25. Alat Musik Biola
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 26. Alat Musik Ketepak
(Dokumentasi, Penulis 2019)

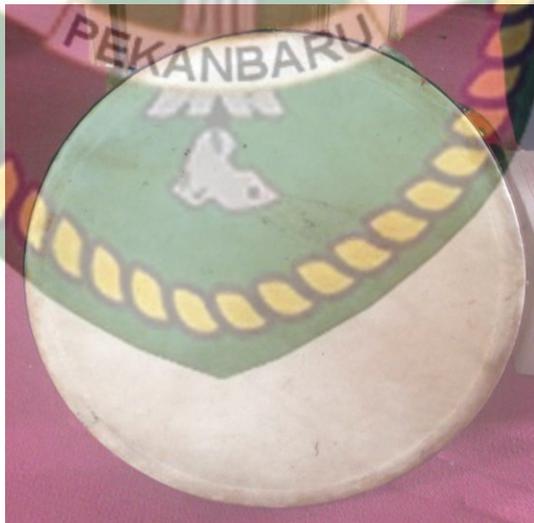


Gambar 27. Alat Musik *Flute*
(Dokumentasi, Penulis 2019)





Gambar 28. Alat Musik Tambur
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 29. Alat Musik *Berdah*
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 30. Alat Musik Darbuka
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 31. Alat Musik Kompang

(Dokumentasi, Penulis 2019)

Minggu pertama pada bulan April tari dan musik latihan lebih lanjut untuk mengolah rasa agar penari dapat menghayati dan menyatu dengan suasana yang telah diberikan oleh musik. Tahap terakhir yang dilakukan untuk mengakhiri proses kreatifitas ini adalah tahap penyelesaian atau *Finishing*. Dalam tahap *Finishing* ini garapan tari *Bakudo Bono* sudah terbentuk dapat dihayati, sehingga terwujud keindahan rasa gerak dengan yang diharapkan.

2) Desain Lantai Tari *Bakudo Bono*

Menurut Soedarsono (1977;42-43) desain lantai adalah pola atau garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Berdasarkan hasil penelitian penulis adapun desain lantai yang digunakan pada tari *Bakudo Bono* ini menggunakan desain lantai diagonal, lurus, melengkung, dan melingkar. Adapun desain lantai yang terdapat pada tari *Bakudo Bono* ini sebagai berikut:



: Panggung



: Penari



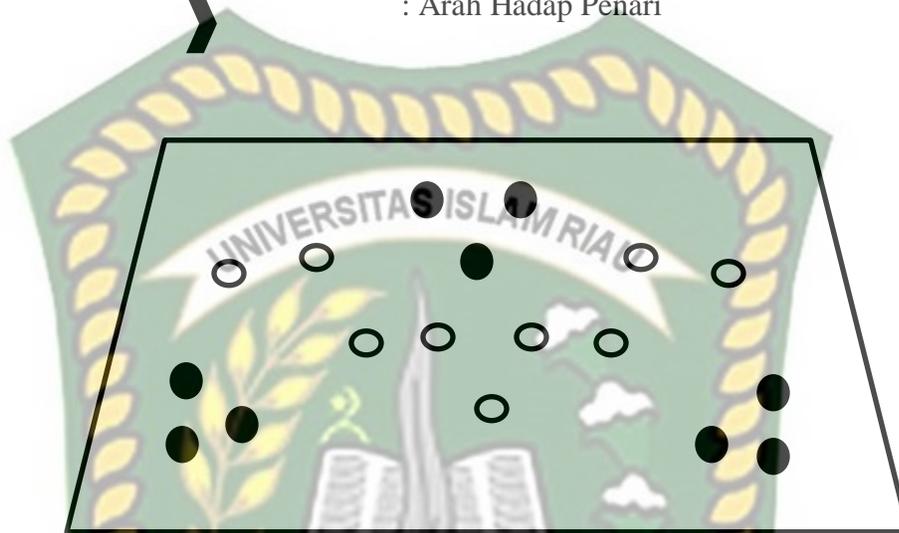
: Garis yang dilalui



: Bentuk Pola lantai berikutnya



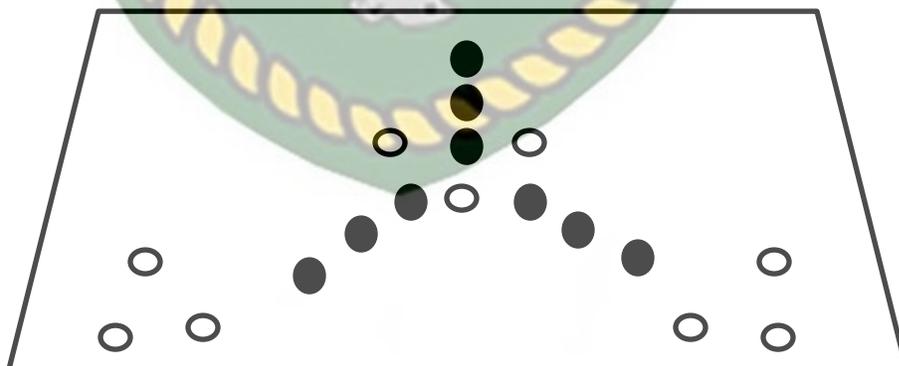
: Arah Hadap Penari



Gambar 32. Desain Lantai ke-1

Keterangan Gambar 32:

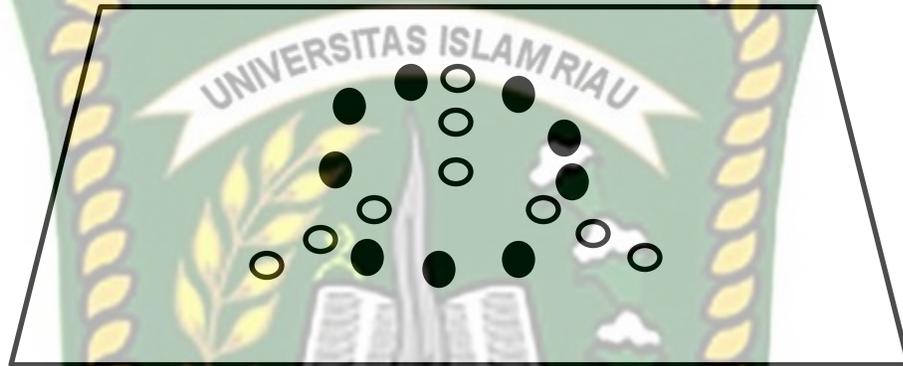
Pada desain lantai ini, penari membentuk huruf A. Disini menggambarkan suasana akan bertemunya tiga arus yakni arus Sungai Kampar, Selat Malaka, dan Selat China.



Gambar 33. Desain Lantai ke-2

Keterangan Gambar 33:

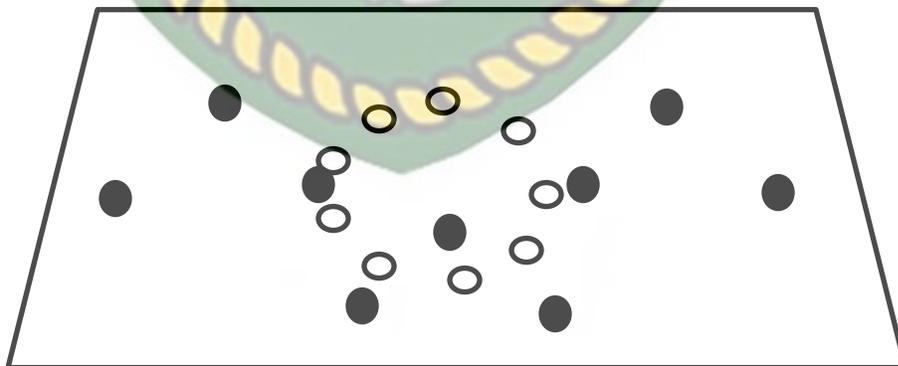
Pada desain lantai ini sembilan penari membentuk segituga ditiap sisi, dan kemudian membentuk pola lurus dengan tiga sisi. Disini barulah menggambarkan suasana sudah bertemunya tiga arus tersebut



Gambar 34. desain lantai ke-3

Keterangan Gambar 34:

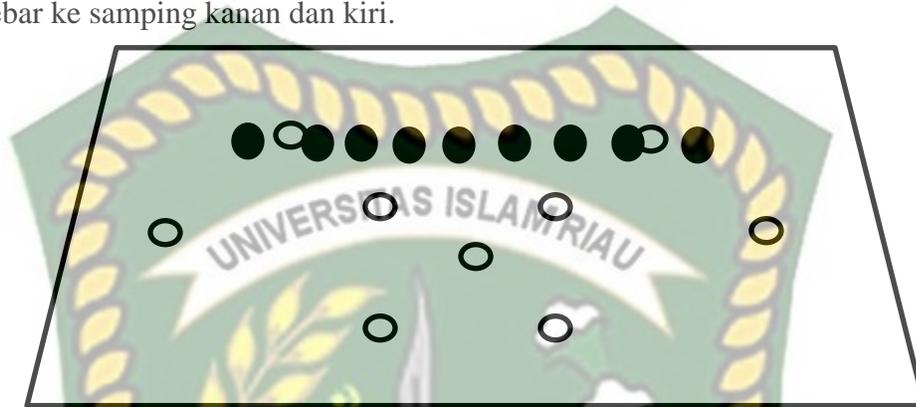
Pada desain ini sembilan penari membentuk pola lingkaran. Disini menggambarkan suasana bersatu nya selat tersebut dan akan terjadinya gelombang bono.



Gambar 35. Desain lantai ke-4

Keterangan Gambar 35:

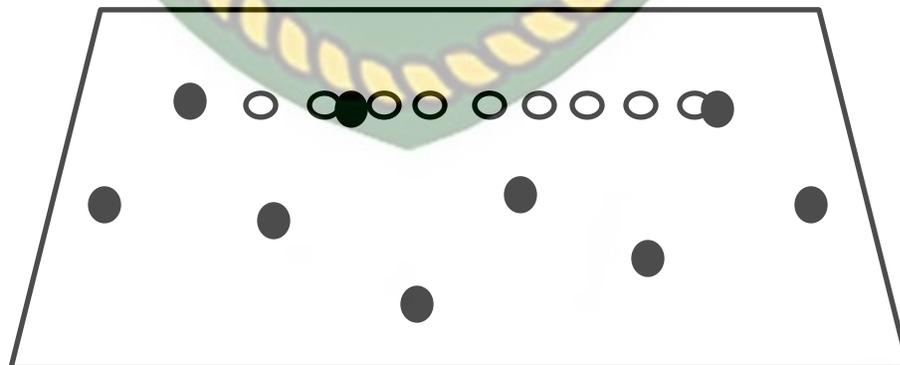
Pada desain ini lima penari ditengah membentuk huruf A dan empat penari menyebar ke samping kanan dan kiri.



Gambar 36. desain lantai ke-5

Keterangan Gambar 36:

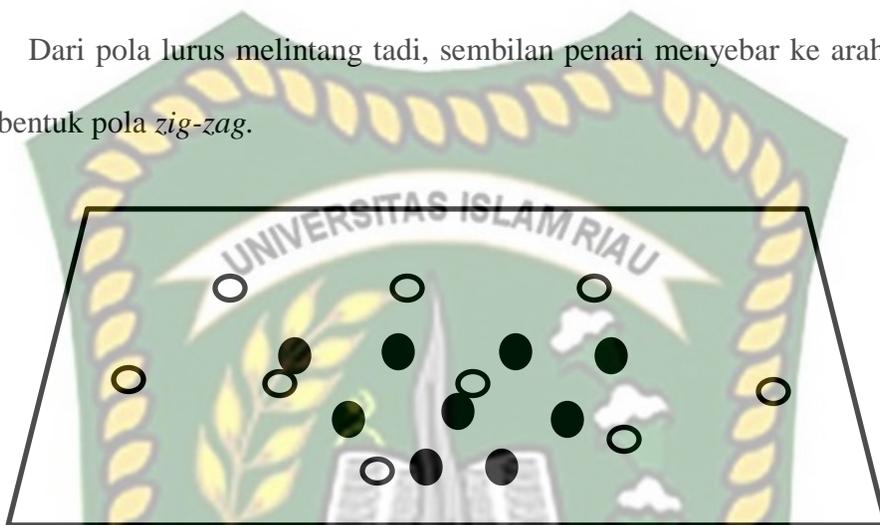
Sembilan penari berlari kebelakang membentuk pola garis lurus melintang. Disini menggambarkan gelombang ombak yang akan bergelombang.



Gambar 37. Desain lantai ke-6

Keterangan Gambar 37:

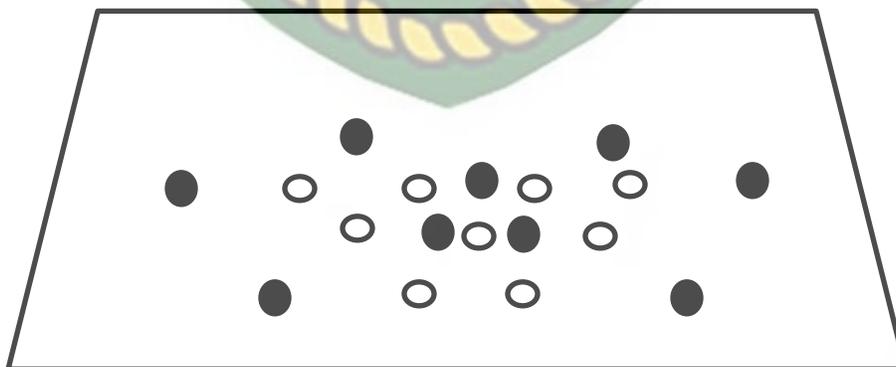
Dari pola lurus melintang tadi, sembilan penari menyebar ke arah depan dan membentuk pola zig-zag.



Gambar 38. Desain lantai ke-7

Keterangan Gambar 38:

Dari pola zig-zag tadi kemudian sembilan penari melakukan gerak rampak sambil membentuk pola segitiga.



Gambar 39. Desain lantai ke-8

Keterangan Gambar:

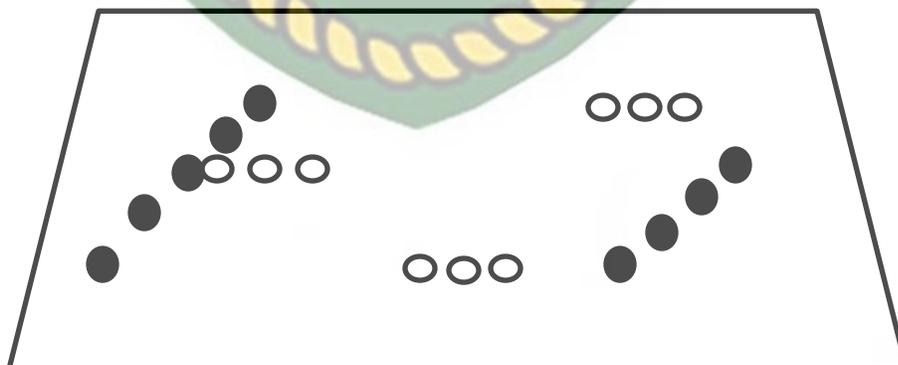
setelah penari melakukan gerak rampak dan membentuk pola segitga, kemudian tiga penari disamping kanan dan kiri membuka posisi agak melebar.



Gambar 40. Desain lantai ke-9

Keterangan Gambar:

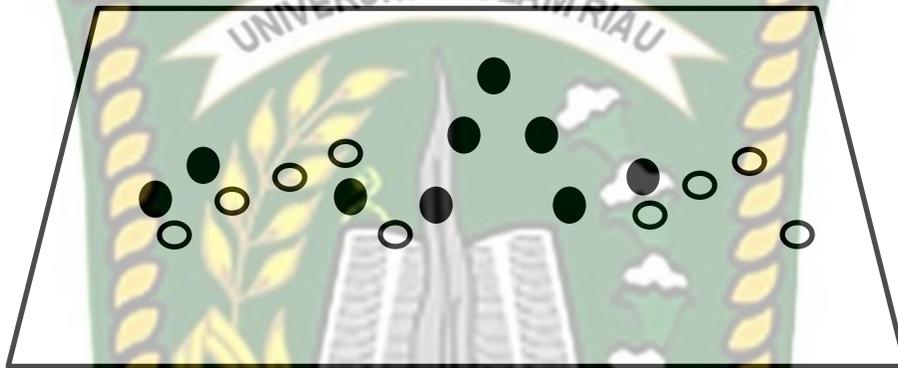
Setelah membuka kemudian sembilan penari membentuk tiga barisan dengan tiap barisan berisi tiga penari.



Gambar 41. Desain lantai ke-10

Keterangan Gambar:

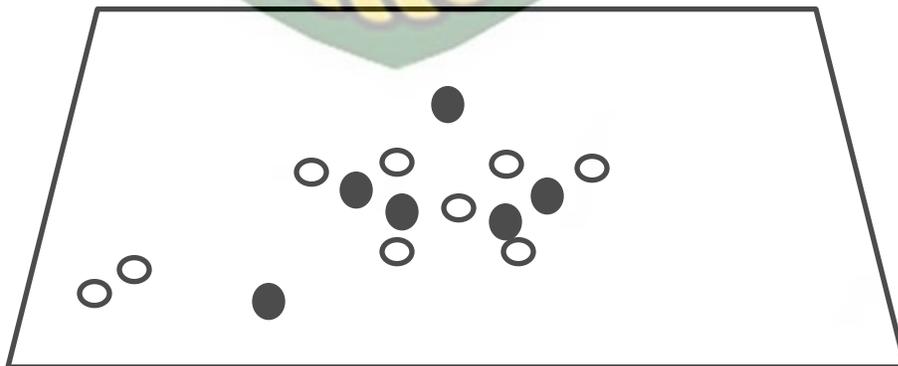
Setelah membentuk tiga baris, kemudian lima orang penari berpindah ke sisi kiri panggung membentuk pola lurus diagonal, sedangkan empat penari lainnya berlari ke sisi kanan panggung membentuk pola diagonal.



Gambar 42. Desain lantai ke-11

Keterangan Gambar 42:

Pada pola ini dua orang penari di sisi kiri berlari keluar panggung, sedangkan tujuh penari lainnya membentuk pola segitiga ditengah panggung. Kemudian dua orang penari masuk kembali dari sisi kiri panggung.

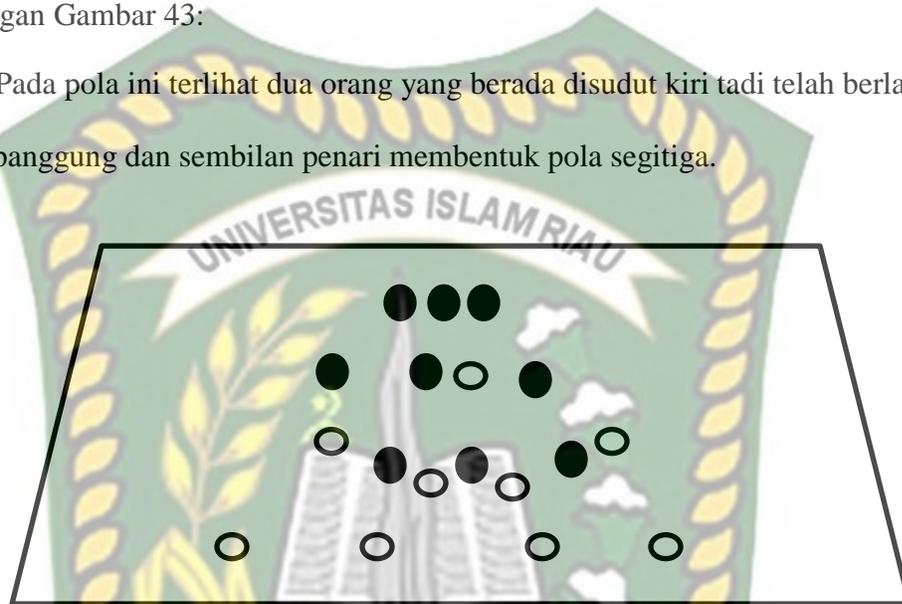




Gambar 43. Desain lantai ke-12

Keterangan Gambar 43:

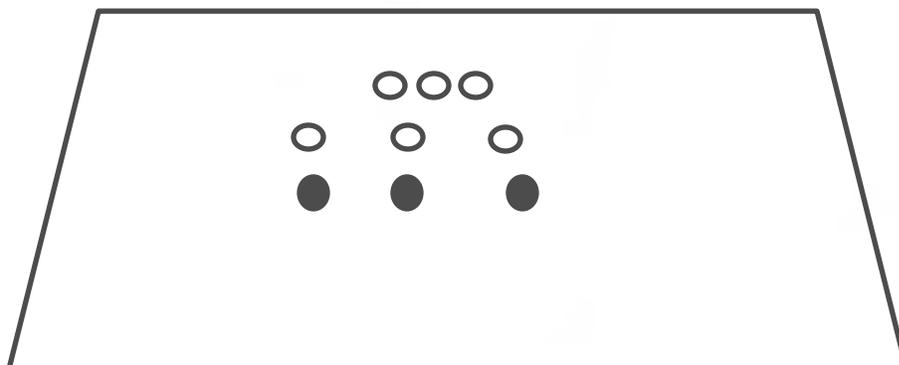
Pada pola ini terlihat dua orang yang berada disudut kiri tadi telah berlari ke tengah panggung dan sembilan penari membentuk pola segitiga.



Gambar 44. Desain lantai ke-13

Keterangan Gambar 44:

Tiga orang ditengah berlari kearah kebelakang untuk berganti kostum. Sedangkan enam penari lainnya membentuk air yang berlombang dengan pola tiga orang didepan dan tiga penari di belakang nya

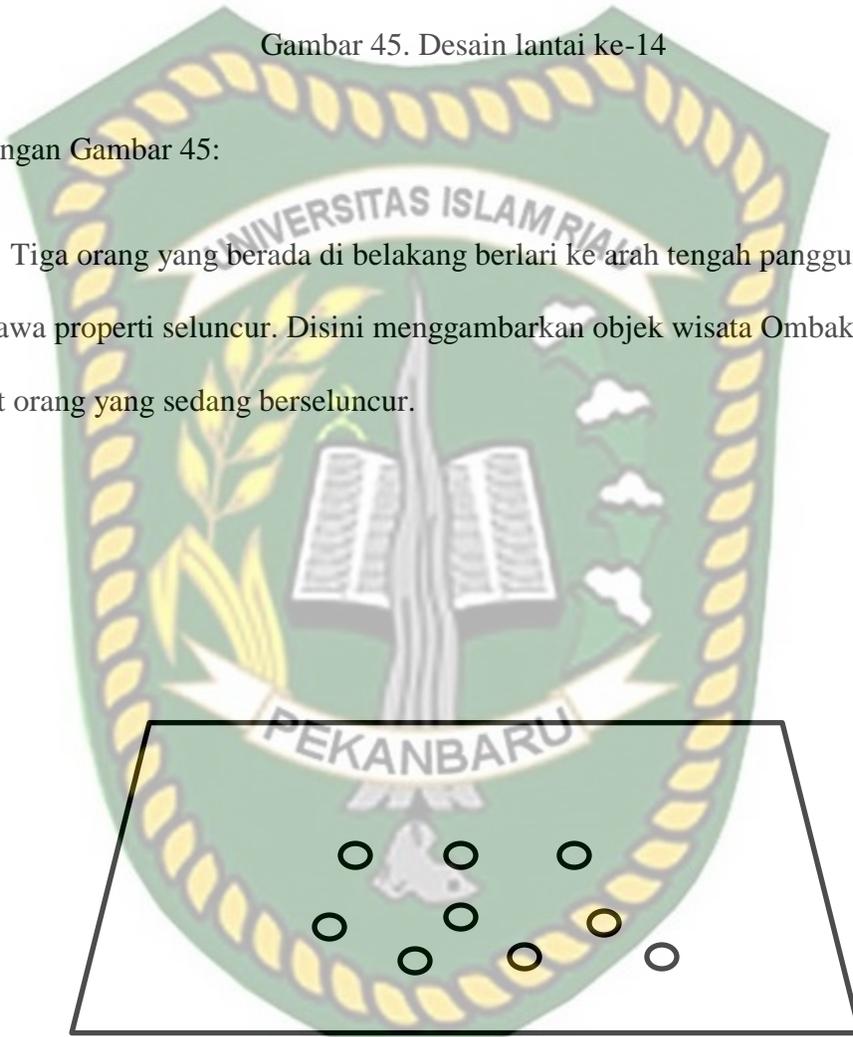




Gambar 45. Desain lantai ke-14

Keterangan Gambar 45:

Tiga orang yang berada di belakang berlari ke arah tengah panggung sambil membawa properti seluncur. Disini menggambarkan objek wisata Ombak bono dan terlihat orang yang sedang berseluncur.



Gambar 46. Desain lantai ke-15

Keterangan Gambar 46:

Inilah pola akhir dari tari *Bakudo Bono* dengan tiga orang penari dibelakang memegang properti kain dan di tengah nya ada tiga orang penari sedang berseluncur dan tiga orang penari didepan memegang properti kain.

3) Dinamika Tari *Bakudo Bono*

Dinamika menurut Soedarsono (1977:50) adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika ini tidak saja terjadi kepada anggota tubuh penari, tetapi juga diwujudkan dengan bermacam-macam teknik.

Pergantian level sedemikian rupa dari tinggi, sedang, hingga rendah juga dapat menghadirkan sebuah dinamika dalam tari. Pergantian tempo dari pelan ke cepat maupun sebaliknya dan pergantian desain lantai juga dapat menghasilkan dinamika yang menarik dalam tari.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dinamika dalam tari *Bakudo Bono* melalui level penari, kemudian tempo gerak yang dibantu dengan musik juga turut menghadirkan dinamika yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 April 2019 dengan narasumber Faizal andri mengatakan:

Dinamika pada tari *Bakudo Bono* ini diwujudkan dengan berbagai macam teknik, baik dari pergantian level, tempo, permainan properti, dan desain

lantai yang dihadirkan. Sehingga melahirkan suatu dinamika gerak yang bervariasi. Hal ini dilakukan agar tari tidak terlihat monoton.

4) Tema Tari *Bakudo Bono*

Dalam sebuah penggarapan tari banyak hal yang dapat dijadikan tema, misalnya dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita masyarakat atau legenda. Tema merupakan hasil gerak yang timbul dari apa yang dilihat, didengar, difikir, dan dirasakan penari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 18 Juli 2019 mengatakan bahwa:

Tema yang saya angkat kali ini adalah cerita rakyat yang menjadi sebuah objek wisata. Dimana tema ini sudah merupakan syarat untuk mengikuti perlombaan Parade Tari Daerah Provinsi Riau. Yang saya angkat adalah cerita gelombang bono.

Berikut adalah sinopsis tari *Bakudo Bono* yang penulis dapatkan dari narasumber yakni Faizal Andri selaku koreografer:

Kudo Bono

Bono bermakna benar. Benar adanya, benar peristiwanya. Pertemuan arus di Muara Sungai Kampar menimbulkan gelombang yang sangat dahsyat dengan ketinggian 6 hingga 10 meter. Fenomena ini dinamai Gelombang Bono. Konon dahulunya masyarakat meyakini bono merupakan perwujudan dari 7 kuda jantan yang bermain

disaat bulan purnama. Bono juga sebagai benteng dari masuknya penjajah melalui sungai kampar. Untuk mempermudah akses masuk, belanda menembaki satu kuda jantan tersebut dengan meriam. Sampai saat ini gelombang bono hanya tinggal 6. Gelombang bono dahulu menakutkan kini menakjubkan.

5) Tata Rias Tari *Bakudo Bono*

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Tugas rias adalah memberikan bantuan atau perubahan-perubahan para pemain. Peran riasan dalam penampilan adalah memberikan bantuan atau perubahan-perubahan para penari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis tanggal 19 Juli 2019 dengan narasumber Faizal Andri selaku Koreografer, penata rias dan busana mengatakan bahwa:

Tata rias yang digunakan dalam tari *Bakudo Bono* tidaklah susah dan *simple*, tidak seperti karya yang lainnya. Disini saya selaku penata tari, penata rias dan kostun hanya memberi kesan terang diwajah dengan menggunakan bedak saja. Karena nanti akan lebih diperjelas lagi perannya dengan menggunakan kostum agar lebih terlihat jelas dan selaras dengan konsep dan tema yang dibawakan.



Gambar 47. Tata Rias Penari *Bakudo Bono*
(Dokumentasi, Penulis 2019)

6) Kostum Tari *Bakudo Bono*

Kostum pentas meliputi semua pakain, seperti penutup kepala, dan perlengkapan-perengkapan lainnya, baik itu yang tampak secara keseluruhan atau tidak. Kostum digolongkan lima bagian antara lain: Pakaian Dasar, Pakaian kaki, pakaian kepala, perlengkapan-perengkapan dada maupun aksesoris.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Juli 2019 dengan Faizal Andri mengatakan bahwa:

Kostum yang digunakan penari antara lain penutup kepala atau disebut *tanjak*, baju dalam berwarna putih, jas berwarna coklat dan di jas tersebut ada seperti kipas dan bantalan berbulu yang bisa dilipat dan jika ditarik dan dipasangkan kekepala penari maka akan membentuk seperti kepala kuda, celana panjang berwarna putih, kain samping berwarna emas kecoklatan.





Gambar 48. Tata Kostum Penari *Bakudo Bono* Bagian Kepala
(Dokumentasi, Penulis 2019)

Gambar 49. Tata Kostum Penari *Bakudo Bono* Bagian Kepala
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 50. Tata Kostum Penari *Bakudo Bono* Bagian Dada
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 51. Tata Kostum Penari *Bakudo Bono* Bagian Pinggang dan kaki
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 52. Tata Kostum Penari *Bakudo Bono* Bagian Kepala sampai kaki (Dokumentasi, Penulis 2019)

7) Tata Cahaya pada tari *Bakudo Bono*

Menurut Soedarsono (1977: 119), tata cahaya lampu harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus dan warna-warna. Kostum yang berwarna warni harus diperhatikan karena dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan tata rias yang digunakan oleh penari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis tanggal 20 juli 2019 dengan narasumber Faizal Andri selaku koreografer mengatakan bahwa:

Penggunaan cahaya disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana pertunjukan serta konsep dan tema dari suatu pertunjukan tari, tata cahaya yang digunakan

dalam tari *Bakudo Bono* adalah warna kuning dan biru, dan warna putih (netral) dan tidak banyak menggunakan warna lampu yang lain.



Gambar 53. Tata Cahaya Tari *Bakudo Bono* untuk warna Putih (Netral)
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 54. Tata Cahaya Tari *Bakudo Bono* untuk warna biru
(Dokumentasi, Penulis 2019)



Gambar 55. Tata Cahaya Tari *Bakudo Bono* untuk warna Kuning
(Dokumentasi, Penulis 2019)

8) Pemanggungan Tari *Bakudo Bono*

Stagging (pemanggungan) akan timbul bersama-sama tari, karea tari membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu penampilan. Selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu, sehingga tarian yang disajikan dapat menarik perhatian penonton. Berdasarkan hasil observasi penulis dalam tari *Bakudo Bono*, adapun panggung yang digunakan pada penampilan tari *Bakudo Bono* adalah pentas *Prosenuim*.

9) Penonton Tari *Bakudo Bono*

Penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup suasana penampilan, memberikan nilai-nilai seni yang terkadang didalam penampilan tersebut. Berdasarkan hasil observasi penulis, penonton yang menonton tari *Bakudo*

Bono ini tidak harus memiliki kriteria tertentu, karena semua kalangan boleh melihat dan menyaksikan penampilan tari *Bakudo Bono* ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis tanggal 20 Juli 2019 dengan narasumber Faizal Andri mengatakan bahwa:

Untuk penonton tari *Bakudo Bono* tidak ada syarat tertentu. Artinya siapapun baik laki-laki, perempuan, tua, muda boleh datang dan menyaksikan penampilan tari *Bakudo Bono* ini karena fungsinya memang sebagai hiburan.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai “Proses Penciptaan Tari *Bakudo Bono* Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain:

1. Eksplorasi adalah pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa imajinasi terhadap apa yang telah dilihat, dirasa, didengar. Pada proses eksplorasi ini juga memiliki beberapa tahapan yang pertama adalah tahap penentuan konsep, ide, dan judul. Dan berikutnya tahap pencarian atau percobaan gerak.
2. Improvisasi adalah mencoba atau mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh dari hasil eksplorasi dan kemudian diberikan kepada penari. Ragam gerak yang dihasilkan saat proses eksplorasi dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, dan waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang banyak.
3. Pembentukan yaitu suatu proses koreografi melalui penyeleksian yang merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditentukan melalui pengalaman tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, pembentukan menjadi kebutuhan dalam koreografi. Proses pembentukan ini terdiri dari enam tahapan yaitu pembentukan gerak, musik, dinamika, desain lantai, dan tata rias dan kostum.

5.2 SARAN

Adapun saran yang diberikan penulis adalah untuk memotivasi pihak yang bersangkutan untuk kedepannya, antara lain:

1. Disarankan kepada Sanggar Bina Tasik agar tetap menurunkan tari *Bakudo Bono* ini kepada junior agar tetap terpelihara tarian yang indah dan kreatif yang telah diciptakan oleh koreografer.
2. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan sanggar agar terpeliharanya tarian ini.
3. Diharapkan kepada sanggar-sanggar yang ada di Provinsi Riau untuk tetap melestarikan tari-tari yang ada di sanggar masing-masing.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni Semarang*. IKIP Semarang Press.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Of Coreography*. California: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hawkins, M Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemah Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif) dan (Kuantitatif)*. Jakarta; Gp. Press.
- Nawawi. 2003. *Pengaruh Budaya Luar Terhadap Perkembangan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitn Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.
- Soedarsono. 1997. *Pengantar Pengetahuan Dalam Komposisi Tari*. Press. Yogyakarta.
- Usman, Husnaini. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sumber Jurnal

Apriliana Dewi A.F, 2014. *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal (Jurnal seni Tari)* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Susanti, Dewi. 2015. *Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah (Jurnal Seni Tari)* Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Sumber Skripsi

Wardani, Selvi, Gussri. 2017 “Proses Penciptaan Tari Kreasi *Budak Sonde* Karya Hirfan Nur Di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Skripsi Sendratasik FKIP UIR Pekanbaru.

Nopitalia, Tassya. 2017 “Proses Penciptaan Tari Kreasi *Tonggak Balok Kumantan Godang* Di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Skripsi Sendratasik FKIP UIR Pekanbaru

Suminingrum, Melati. 2015 “Analisis Tari *Tandak Tanjung Selungkup* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Skripsi Sendratasik FKIP UIR Pekanbaru

Sumber Internet

<http://id.wikipedia/wiki/koreografer>

<http://www.subjek.penelitian.menurut.para.ahli>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/dokumentasi>